



**PENGARUH LABA, ARUS KAS, UMUR PERUSAHAAN DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR HOTEL,
RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Diajukan oleh:

Deisiane Putri
022119013

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

NOVEMBER 2023



**PENGARUH LABA, ARUS KAS, UMUR PERUSAHAAN DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL
DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR HOTEL,
RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA,
CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH LABA, ARUS KAS, UMUR PERUSAHAAN DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL,
RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 28 November 2023

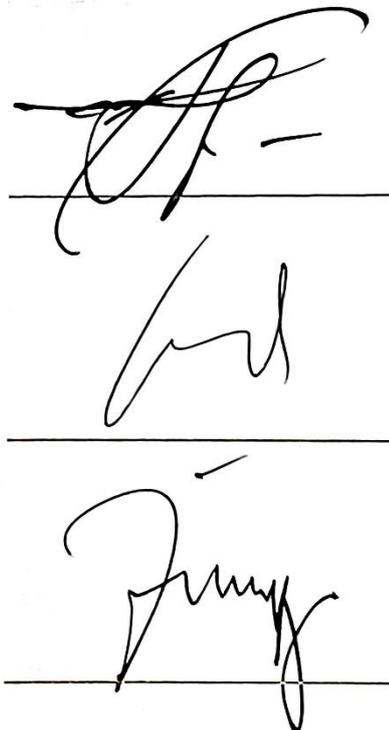
Deisiane Putri
022119013

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing
(Budiman Slamet, Drs., Ak., MSi.,CA., CFrA.)

Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak.,CSA.)



The image shows three handwritten signatures, each written above a horizontal line. The top signature is the most stylized, the middle one is more fluid, and the bottom one is more legible.

PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deisiane Putri
NPM : 022119013
Judul Skripsi : Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, November 2023



Deisiane Putri
022119013

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

DEISIANE PUTRI. 022119013. Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Di bawah bimbingan: BUDIMAN SLAMET dan ASEP ALIPUDIN. 2023.

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada beberapa waktu terakhir sedang mengalami penghambatan pertumbuhan akibat adanya pandemi. Pandemi telah memberikan banyak dampak pada berbagai sektor perekonomian hingga sektor usaha sehingga tidak sedikit perusahaan mengalami penurunan. Dampak dari pandemi ini memberikan kesulitan bagi perusahaan hingga terganggunya pelaksanaan operasional perusahaan yang menyebabkan kegiatan operasional terancam berhenti berjalan. Oleh karenanya penurunan keuangan dapat dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *website* www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan sebanyak 35 perusahaan dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik dan uji kesesuaian model dengan menggunakan alat bantu berupa *software* komputer program SPSS 22.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa laba berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*, Arus kas tidak berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*, Umur Perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress*.

Kata Kunci: Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021"**.

Penyusunan skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi, yaitu :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua saya tercinta dan adik serta keluarga lainnya yang tidak henti-hentinya mendo'akan dan memberikan dukungan materil maupun non-materil, memberikan nasihat, motivasi serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M. Acc Selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ibu Amelia Rahmi, SE., M. Ak selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Budiman Slamet, Drs., Ak., MSi., CA., CFrA Selaku Ketua Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak., CSA Selaku Anggota Komisi Pembimbing Penulis yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ibu Tiara Timuriana, SE., M.M Selaku Dosen Wali Kelas Penulis yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan.
11. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

12. Para sahabat saya Mega, Dea, Wanda, Tiara, Maya, Rika, Ayu dan Aulia yang telah membantu dan memberikan semangat serta do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-Teman kelas A Akuntansi angkatan 2019 yang selama ini selalu bersama.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini sehingga skripsi ini dapat terwujud dan bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, November 2023

Deisiane Putri

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN & PERSYARATAN TELAH DISIDANGKAN.....	iv
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Maksud Penelitian	8
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Akademis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Laba	10
2.1.1 Pengertian Laba.....	10
2.1.2 Konsep Perilaku Laba	11
2.1.3 Jenis-Jenis Laba	11
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba	12
2.1.5 Indikator Laba	12
2.2 Arus Kas	12
2.2.1 Pengertian Kas	12
2.2.2 Pengertian Laporan Arus Kas	13
2.2.3 Tujuan Laporan Arus Kas	13
2.2.4 Informasi dalam Laporan Arus Kas	14

2.2.5	Kegunaan Laporan Arus Kas	15
2.2.6	Indikator Arus Kas	16
2.3	Umur Perusahaan.....	16
2.3.1	Definisi Umur Perusahaan	16
2.3.2	Pengukuran Umur Perusahaan	17
2.4	Ukuran Perusahaan.....	17
2.4.1	Definisi Ukuran Perusahaan.....	17
2.4.2	Klasifikasi Ukuran Perusahaan	17
2.4.3	Pengukuran Ukuran Perusahaan	19
2.5	<i>Financial Distress</i>	19
2.5.1	Pengertian <i>Financial Distress</i>	19
2.5.2	Faktor-Faktor <i>Financial Distress</i>	20
2.5.3	Faktor Penyebab Kegagalan Perusahaan	21
2.5.4	Model Prediksi <i>Financial Distress</i>	22
2.6	Penelitian Terdahulu.....	26
2.7	Kerangka Pemikiran	31
2.7.1	Pengaruh Laba Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	31
2.7.2	Pengaruh Arus Kas terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	32
2.7.3	Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	32
2.7.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> ...	32
2.7.5	Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	33
2.8	Pengujian Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Jenis Penelitian	35
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	35
3.2.1	Objek Penelitian.....	35
3.2.2	Unit Analisis.....	35
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	35
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	36
3.4.1	Variabel Independen (X).....	36
3.4.2	Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)	38
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	39

3.6	Metode Pengumpulan Data	41
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	42
3.7.1	Statistik Deskriptif	42
3.7.2	Uji Hipotesis.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1	Hasil Pengumpulan Data	44
4.1.1	Pengumpulan Data	44
4.1.2	Data Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI	44
4.1.3	Data Arus Kas Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI.....	46
4.1.4	Data Umur Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI.....	48
4.1.5	Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI.....	50
4.1.6	Data <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI.....	52
4.2	Analisis Data	52
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2.2	Uji Hipotesis.....	54
4.3	Pembahasan	59
4.3.1	Pengaruh Laba terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	60
4.3.2	Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	61
4.3.3	Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	62
4.3.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> ...	62
4.3.5	Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		66
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		70
LAMPIRAN.....		71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2017	5
Tabel 2.1	Kriteria Ukuran Perusahaan	18
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1	Operasional Variabel.....	39
Tabel 3.2	Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel.....	40
Tabel 3.3	Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	41
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Rasio Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan pariwisata yang Terdaftar di BEI	45
Tabel 4.2	Hasil Perhitungan Rasio Arus Kas Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan pariwisata yang Terdaftar di BEI	47
Tabel 4.3	Data Umur Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan pariwisata yang Terdaftar di BEI	49
Tabel 4.4	Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan pariwisata yang Terdaftar di BEI	51
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan pariwisata yang Terdaftar di BEI	53
Tabel 4.6	Analisis Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.7	Uji -2 <i>Log Likelihood Block 0</i>	55
Tabel 4.8	Uji -2 <i>Log Likelihood Block 1</i>	55
Tabel 4.9	Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	56
Tabel 4.10	Uji Koefisien Determinasi.....	56
Tabel 4.11	Nilai <i>Chi-Square</i>	57
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi Logistik.....	58
Tabel 4.13	Hasil Uji Klasifikasi.....	59
Tabel 4.14	Hasil Hipotesis Penelitian	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	5
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	33
Gambar 4.1	Rasio Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI	45
Gambar 4.2	Rasio Arus Kas Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI	47
Gambar 4.3	Data Umur Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI	49
Gambar 4.4	Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Menghitung Rasio Laba Perusahaan	70
Lampiran 2	Menghitung Rasio Arus Kas Perusahaan	72
Lampiran 3	Data Umur Perusahaan	75
Lampiran 4	Data Ukuran Perusahaan	76
Lampiran 5	Menghitung <i>Financial Distress</i> Perusahaan.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada beberapa waktu terakhir sedang mengalami penghambatan pertumbuhan akibat adanya pandemi. Pandemi telah memberikan banyak dampak pada berbagai sektor perekonomian hingga sektor usaha sehingga tidak sedikit perusahaan mengalami penurunan. Dampak dari pandemi ini memberikan kesulitan bagi perusahaan hingga terganggunya pelaksanaan operasional perusahaan yang menyebabkan kegiatan operasional terancam berhenti berjalan. Oleh karenanya penurunan keuangan dapat dialami.

Pandemi *Corona Virus* memunculkan adanya ketidakpastian pada keberlangsungan usaha yang berjalan. Kondisi ini memungkinkan sektor usaha harus melakukan penyesuaian dan mengambil tindakan yang tepat guna bisa bertahan dan tetap menjalankan operasional perusahaan. Namun tidak sedikit sektor yang belum bisa beradaptasi dengan cepat sehingga menyebabkan pelaksanaan operasional perusahaan terhambat yang juga berpengaruh terhadap hasil kinerja perusahaan nantinya. Sebagian besar permasalahan yang muncul akibat pandemi ini adalah terbatasnya ruang perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sebagai mana biasanya sehingga kinerja yang dihasilkan berupa pendapatan atau laba juga akan menurun. Penurunan pendapatan bagi beberapa sektor usaha saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak manajemen perusahaan. Penurunan pendapatan dari hasil operasional yang dijalankan perusahaan merupakan suatu indikasi utama *financial distress* (Supriati *et al.*, 2019). *Financial distress* menunjukkan keadaan keuangan yang menurun dengan ditandainya hutang jangka pendek hingga hutang jangka panjang yang tidak bisa diselesaikan.

Kondisi *financial distress* dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu cara untuk mengetahui apakah perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Ukuran suatu perusahaan merupakan sebuah gambaran kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena ukuran perusahaan mampu menunjukkan jumlah asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Falikhatun & Supriyanto, 2008) dalam Astuti dan Pamudji (2015).

Kondisi *financial distress* tentu saja akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Laporan laba rugi juga diartikan sebagai gambaran keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. (Fanny Nailufar, Sufitrayati, dan Badaruddin, 2018).

Sektor usaha yang tergolong dalam sub sektor hotel, restoran dan pariwisata menurut BPS merupakan perusahaan paling terdampak pada masa pandemi 3 tahun

kebelakang. Survei ini melihat bagaimana dampak pandemi terhadap pelaku usaha dengan ini diisi oleh 34.559 responden yang menunjukkan berdasarkan sektornya, usaha yang bergerak dalam bidang akomodasi dan makan/minum menunjukkan penurunan tertinggi dari segi pendapatan sebesar 92,47% disusul sektor lainnya masing-masing 90,90% dan 90,34%. Dilansir dari situs berita resmi BEI, total sebanyak 10.000 restoran dan hotel telah menutup usahanya dikarenakan kondisi pandemi yang menyebabkan tidak adanya pendapatan bagi pelaku usaha dan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang ini. Penurunan pendapatan hingga mengalami rugi secara berkelanjutan merupakan awal dari gejala *financial distress*, bagi perusahaan yang telah *go public* jika mengalami kondisi ini dan tidak bisa memperbaiki kondisinya dapat mengalami kebangkrutan serta delisting. Kasus ini terjadi pada PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) yang resmi disampaikan otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) di laman keterbukaan informasi mengalami delisting pada tahun 2019. Perusahaan menunjukkan adanya penurunan kinerja secara menyeluruh dengan pendapatan yang secara terus menerus turun dengan penumpukan beban usaha yang tidak bisa diimbangi. Permasalahan ini tidak bisa diselesaikan oleh perusahaan sehingga rugi yang dialami meningkat secara drastis dari senilai Rp 51,28 miliar menjadi Rp 342,43 miliar. Kondisi ini menjadi pemicu perusahaan mengalami delisting dari bursa.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami kerugian (Hariyanto, 2018).

Menurut Ardeati (2018) laba mempengaruhi kesengsaraan keuangan, besarnya pendapatan dapat menjadi penanda apakah organisasi mengalami kesulitan keuangan, karena semakin besar pendapatan, semakin kecil organisasi tersebut menghadapi kesulitan keuangan. Keuntungan atau laba menjadi tolak ukur yang digunakan perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Kesuksesan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya, sedangkan kinerja suatu perusahaan dilihat dari segi keuangannya, dimana para pemegang kepentingan dapat menganalisisnya melalui data yang merupakan laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan, baik buruknya kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri.

Maka dari itu, untuk memperoleh laba yang maksimum, perusahaan harus membuat strategi pemasaran yang baik untuk menarik perhatian para konsumen. Selain itu, yang lebih penting untuk meningkatkan laba yaitu dengan menciptakan berbagai inovasi pada produk. Dengan begitu perusahaan harus dapat mengikuti *trend* yang sedang ramai dengan memberikan sedikit efek pembeda yang lebih unggul dari

produk lain yang sejenis. Jika perusahaan tidak dapat menganalisis dan memenuhi permintaan konsumen, perusahaan akan mengalami penurunan pendapatan yang dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun, sehingga dapat menimbulkan kesulitan keuangan pada perusahaan itu sendiri atau perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Isdina dan Putri, 2021) menunjukkan bahwa jika laba yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terjadi secara berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena perusahaan dianggap sedang mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan maka akan semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan laba sebelum pajak/*Earning Before Tax* (EBT) yang dalam perhitungannya menggunakan rasio laba yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Alasan peneliti menggunakan laba sebelum pajak, karena laba sebelum pajak memberikan informasi analisis investasi untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Alasan lain yaitu karena pajak tidak termasuk kedalam aktivitas operasional perusahaan serta perbedaan kebijakan tarif pajak yang berbeda antar negara.

Menurut Setyowati *et al*, (2016:242) mengemukakan arus kas sebagai berikut: Arus kas adalah sarana aliran arus kas masuk dan keluar pada suatu periode yang berhubungan dengan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam mengelola kas baik dari kegiatan operasional, pendanaan dan maupun investasi.

Arus kas dalam suatu perusahaan merupakan kebutuhan informasi bagi kreditor untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitasnya (Rizkiyah dan Amanah, 2018). Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) atau arus kas keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit dari pada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows* (Hariyanto, 2018).

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang. Apabila jumlah arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor akan mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Isdina dan Putri, 2021). Jika arus kas perusahaan bernilai kecil secara terus-menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena

kreditor menganggap perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa arus kas dapat dijadikan indikator oleh investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan arus kas aktivitas operasi. Alasan peneliti menggunakan variabel arus kas operasi yaitu karena arus kas dari aktivitas operasi dapat menjadi dasar prediksi dari ketidakpastian kesehatan keuangan di masa mendatang dan dapat dijadikan keputusan untuk menginvestasikan uang perusahaan dalam operasi. Alasan lain yaitu karena arus kas aktivitas operasi menunjukkan jumlah kas yang dimiliki perusahaan yang berasal dari kegiatan atau aktivitas perusahaan pada masa periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi adalah tempat terjadinya pengeluaran dan pendapatan kas perusahaan. Arus kas aktivitas operasi dapat dihitung menggunakan rasio arus kas dengan membandingkan arus kas operasi dengan total aset.

Umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini (Shinta dan Budiarta, 2016). Umur perusahaan dihitung dari tanggal perusahaan itu berdiri sampai dengan saat perusahaan melakukan tutup buku. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan. Jadi perusahaan yang telah lama berdiri mempunyai tingkat manajemen laba yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru (Fadoli, 2015).

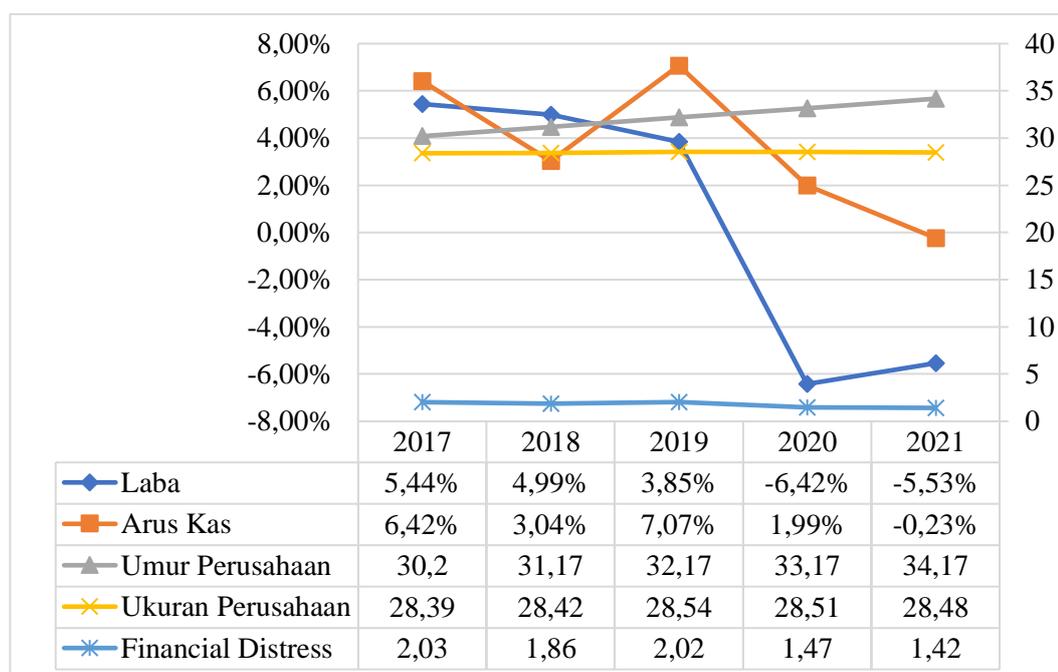
Pada dasarnya ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi 3 kategori utama yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, kapitalisasi pasar dan total penjualan. Menurut Fadoli (2015), perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan yang cukup kuat untuk membayar audit *fee* yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat yang dapat mempersingkat keterlambatan pelaporan audit. Perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu. Dapat kita lihat bahwa besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Berikut peneliti sajikan tabel dan gambar data hasil perhitungan rata-rata *financial distress*, laba, arus kas umur perusahaan dan ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Tabel 1.1 Data Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Laba -Rasio Laba (%)	5,44%	4,99%	3,85%	-6,42%	-5,53%	0,47%
Arus Kas -Rasio Arus Kas (%)	6,42%	3,04%	7,07%	1,99%	-0,23%	3,66%
Umur Perusahaan	30,2	31,17	32,17	33,17	34,17	32,17
Ukuran Perusahaan -Ln (Total Aset)	28,39	28,42	28,54	28,51	28,48	28,47
<i>Financial Distress</i>	2,03	1,86	2,02	1,47	1,42	1,76

Sumber: www.idx.co.id Data diolah, 2022



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2022

Gambar 1.1 Data Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di BEI Tahun 2017-2021.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata laba yang dihitung menggunakan rasio laba pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan setiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,47%. Sedangkan nilai *financial distress* mengalami pertumbuhan pada tahun 2018-2019. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Sidauruk, Ari dan Akadiati, 2021) yang menyatakan bahwa laba memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, besar kecilnya laba yang dimiliki perusahaan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui apakah perusahaan sedang berada pada *financial distress* atau tidak. Jika

perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi, maka perusahaan mempunyai kemungkinan yang rendah berada pada kondisi *financial distress*. Yang mana hubungan laba dan *financial distress* adalah berbanding terbalik. Dari uraian diatas, menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi pada hubungan laba dengan *financial distress*.

Nilai rata-rata arus kas yang dihitung menggunakan rasio arus kas aktivitas operasi pada tahun 2017-2021 mengalami pergerakan yang fluktuatif dan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,66%. Sedangkan nilai *financial distress* pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan setiap tahunnya kecuali tahun 2018-2019 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,76. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin, 2018) yang menunjukkan bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, jika nilai arus kas tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah, dimana hubungan antara arus kas aktivitas operasi dengan *financial distress* berbanding terbalik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan kenyataan yang terjadi pada hubungan arus kas aktivitas operasi terhadap *financial distress*.

Pada Umur Perusahaan tahun 2017-2021 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya dan memiliki rata-rata sebesar 32,17, Sedangkan nilai *financial distress* mengalami penurunan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2018-2019, ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pada tahun 2018-2019. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratih Dyan Triani (2020), yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang sudah berdiri lama bisa saja menyelesaikan masalah dan meminimalisir hal yang menyebabkan perusahaan tersebut berada dalam *financial distress*, dimana hubungan antara umur perusahaan dengan *financial distress* berbanding terbalik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan kenyataan yang terjadi pada hubungan umur perusahaan terhadap *financial distress*.

Ukuran Perusahaan pada tahun 2017-2021 mengalami pergerakan fluktuatif setiap tahunnya dan memiliki rata-rata sebesar 28,47, sedangkan nilai *financial distress* mengalami penurunan setiap tahunnya kecuali tahun 2018-2019, ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mujiani dan Wahyu 2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka akan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress* semakin kecil. Ukuran perusahaan yang semakin kecil, maka akan memiliki hutang yang lebih banyak. Yang mana hubungan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* berbanding terbalik. Dari uraian diatas menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi pada hubungan ukuran perusahaan dengan *financial distress*.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian bahwa beberapa peneliti menyatakan setuju dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* namun tak banyak penelitian juga yang menyanggah atau tidak setuju mengenai hal tersebut.

Merujuk pada fenomena diatas, beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sidauruk, Ari dan Akadiati, 2021), (Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin, 2018), (Ratih Dyan Triani, 2020), dan (Mujiani dan Wahyu 2020) menunjukkan bahwa laba, arus kas, umur Perusahaan dan ukuran perusahaan sama-sama memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhany dan Syofyan, 2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Laba dan Arus Kas Terhadap kondisi *financial distress*” mempunyai hasil yang berbeda, dimana ukuran Perusahaan, laba, dan arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian ini merujuk pada (Ghofur, 2018) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diketahui dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan dengan berbagai indikator kinerja antara lain laba operasi perusahaan negatif, *profit loss negative*, nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan negatif dan adanya penggabungan usaha perusahaan. Dampak dari indikator kinerja keuangan diatas adalah penarikan investasi oleh investor sebagai dampak dari permasalahan kondisi keuangan yang sedang dialami perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat ketidak konsistenan pada peneliti terdahulu antara yang satu dengan yang lainnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal yang sama untuk mengetahui bagaimana pengaruh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hasil yang tidak konsisten antara hubungan Laba yang dihitung dengan membandingkan Laba Sebelum Pajak dengan Total Aset. Pada tahun 2018-2019 Laba mengalami penurunan dan *Financial Distress* mengalami kenaikan.
2. Kondisi arus kas yang dihitung menggunakan rasio arus kas setiap tahunnya menunjukkan hasil yang fluktuatif. Arus kas yang diukur dengan rasio arus kas pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan diikuti juga dengan penurunan

Financial Distress, tahun 2018-2019 Arus kas mengalami kenaikan diikuti juga dengan kenaikan *Financial Distress* dan tahun 2019-2021 Arus Kas mengalami penurunan kembali dan diikuti dengan penurunan *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan antara hubungan arus kas yang diukur menggunakan rasio arus kas terhadap kondisi *Financial Distress*.

3. Terdapat hasil yang tidak konsisten antara hubungan Umur Perusahaan dengan *Financial Distress*. Umur perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya sedangkan *Financial Distress* mengalami penurunan setiap tahunnya.
4. Adanya hasil yang tidak konsisten antara hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Financial Distress*. Pada tahun 2018-2019 Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan diikuti juga dengan kenaikan *Financial Distress*, tahun 2019-2021 Ukuran Perusahaan mengalami penurunan diikuti juga dengan penurunan *Financial Distress*.
5. Terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*, tetapi banyak pula peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
5. Apakah laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi yaitu antara fenomena, teori dan hasil

penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Selain itu, maksud penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada periode penelitian menginformasikan hasil akhir dari penelitian serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2021.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh umur perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
5. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan khususnya mengenai pengaruh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* untuk dibaca dan dipelajari lebih dalam. Serta menjadi referensi untuk penulis selanjutnya dan untuk membantu mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak. Pertama bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk kebijakan-kebijakan perusahaan dimasa yang akan datang serta menjadi bukti empiris sebagai bahan evaluasi untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini dapat membantu manajemen untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Serta diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laba

2.1.1 Pengertian Laba

Laba (*income/earning/profit*) dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, pertama berdasarkan pandangan aktiva/uang, laba merupakan kenaikan aktiva neto selain pendapatan (*revenue*) dan perubahan modal. Kedua berdasarkan pandangan penghasilan/biaya, laba merupakan kelebihan pendapatan (*revenue*) di atas beban (*expenses*) (Muslim, 2015).

Menurut (Hery, 2015) dalam bukunya menyatakan bahwa “Laba merupakan hasil penandingan antara pendapatan dengan beban”. FASB Statement mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asset)* dari *equity* selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari buku pemilik.

Makna laba secara umum adalah peningkatan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal tetap dapat dipertahankan. Terdapat dua cara untuk mendefinisikan laba. Pertama, laba dan ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai kenaikan kekayaan seorang investor sebagai hasil dari penanaman modal tersebut (didalamnya termasuk biaya kesempatan). Kedua, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga jual dengan biaya produksi.

Laba merupakan indikator utama dalam berbisnis, sehingga penyajian dan pelaporannya membutuhkan pengaturan. Laba merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam mempengaruhi laba yang dilaporkannya dengan menggunakan kebijakan akuntansi sehingga perusahaan yang terkait mendapatkan manfaatnya (Abbas *et al.*, 2019).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 IAI informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Rice, 2015).

Dalam akuntansi, laba adalah selisih antara harga dan biaya untuk transaksi atau peristiwa apapun yang dicatat perusahaan dalam hal biaya komponen barang yang diserahkan dan jasa setiap operasi atau biaya lainnya. Dalam (Belkaoui, 2000) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan berdasarkan dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* (biaya historis), laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing

diukur dengan biaya historis sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah hasil yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu yang dihasilkan dari transaksi jual beli barang/jasa yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan untuk meningkatkan kualitas perusahaan itu sendiri.

2.1.2 Konsep Perilaku Laba

Konsep perilaku laba berkaitan dengan proses yang akan diambil oleh para investor dan kreditor. Reaksi harga surat berharga dipasar yang terorganisasi terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dari manajemen, dan reaksi umpan balik manajemen dan para akuntan. Semua teori dalam jangka panjang harus berdasarkan konsep yang memiliki makna interpretif. Teori perilaku laba tidak akan sah dalam jangka panjang jika tidak ada konsep dunia nyata dari laba tersebut dan pembuktian implikasi perilaku. Jika laba yang dilaporkan didasarkan dalam fiksi, maka teori perilaku tidak dapat membuktikan maknanya dalam jangka panjang (Hendriksen, 2008).

2.1.3 Jenis-Jenis Laba

Menurut Sitepu (2015) jenis-jenis laba terbagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

- 1) Laba kotor
Laba kotor yaitu laba yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan setelah dikurangi oleh harga pokok penjualan (HPP).
- 2) Laba operasional
Laba operasional merupakan laba laba yang bersumber dari rencana aktivitas perusahaan yang dicapai setiap tahunnya. yang dicapai setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pemilik modal.
- 3) Laba sebelum pajak
Laba sebelum pajak yaitu laba yang berasal dari laba operasi ditambah dengan pendapatan-pendapatan lainnya yang kemudian dikurangi oleh biaya-biaya sebelum dikurangi pajak.
- 4) Laba setelah pajak atau laba bersih
Laba setelah pajak merupakan laba perusahaan yang telah dikurangi pajak. Laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan selanjutnya dijadikan landasan dasar perhitungan pembagian dividen.

Disamping jenis-jenis laba diatas dikenal juga dengan istilah penghasilan komprehensif lain. Menurut PSAK No. 1 (2018) laba komprehensif adalah perubahan ekuitas (asset neto) selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Laba Komprehensif (*comprehensive income*) mencakup

semua komponen “laba atau rugi” dan “penghasilan komprehensif lain” yang disajikan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi dalam Fathia (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih diantaranya :

1. Biaya, yaitu biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual, yaitu harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi, yaitu besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.5 Indikator Laba

Dalam penelitian ini, laba yang akan peneliti gunakan adalah laba sebelum pajak/*Earning Before Tax* (EBT) dan dalam perhitungannya menggunakan rasio laba. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba:

$$\text{Rasio Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Karena perhitungan rasio laba sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki. Bagi investor, perhitungan laba sebelum pajak berguna untuk melihat seberapa berhasil kegiatan operasional perusahaan.

2.2 Arus Kas

2.2.1 Pengertian Kas

Dalam PSAK No. 2 Arus kas adalah arus masuk atau arus keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Menurut Arisqua (2017:279) mengemukakan bahwa pengertian kas adalah sebagai berikut:

Kas merupakan salah satu akun atau rekening yang disajikan oleh perusahaan sebagai salah satu elemen aktiva lancar. Kas merupakan terminal bagi arus lalu lintas transaksi dalam perusahaan. Semua transaksi, langsung atau tidak langsung pasti akan berhubungan langsung dengan kas.

Adapun pengertian lain mengenai kas yaitu dalam Lestari (2020) kas merupakan media pertukaran baku yang dasar bagi pengukuran dan akuntansi untuk semua pos lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi kas diatas dapat disimpulkan bahwa kas adalah alat pertukaran yang digunakan untuk bertransaksi yang terdiri dari uang logam dan uang kertas yang mudah dicairkan dan digunakan oleh perusahaan.

Kas dalam laporan arus kas yaitu sebagai uang tunai yang terdapat di perusahaan dan rekening giro atau pada simpanan bank yang dalam pengambilannya tidak dibatasi oleh waktu maupun jumlahnya serta investasi jangka pendek, secara formal disebut kas dan setara kas.

Variabel arus kas yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari laporan arus kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan terhadap laba dan likuiditas suatu perusahaan karena laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu dengan mengklasifikasikan kas pada kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan.

2.2.2 Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut Hery (2021) laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada investasi pendanaan/ pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Dalam PSAK No.2 Laporan arus kas menyajikan perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Berdasarkan definisi arus kas diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai keluar dan masuk nya kas perusahaan secara terperinci selama satu periode tertentu yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.2.3 Tujuan Laporan Arus Kas

Yuniarsih (2018) Laporan arus kas memiliki tujuan utama yaitu menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas melaporkan:

1. Kas yang mempengaruhi operasi selama suatu periode akuntansi tertentu.
2. Transaksi investasi.
3. Transaksi pembiayaan.
4. Kenaikan dan penurunan kas selama periode tertentu.

Tujuan arus kas sendiri dalam PSAK No. 2 memiliki pengertian bahwa informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu

melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat menghilangkan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

2.2.4 Informasi dalam Laporan Arus Kas

Perusahaan mengklasifikasikan penerimaan dan pembayaran kas kedalam tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi (*Operating Activities*), aktivitas investasi (*Investing Activities*), dan aktivitas pendanaan (*Financing Activities*) (Kieso, Weygandt and Warfield, 2014):

1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Aktivitas operasi adalah aktivitas utama yang merupakan sumber penghasil pendapatan suatu perusahaan. Aktivitas operasi melibatkan efek kas dari transaksi yang masuk kedalam penentuan laba bersih.

2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi adalah aktivitas yang memperoleh dan melepaskan aset jangka panjang serta investasi yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas investasi umumnya membuat dan menagih pinjaman serta properti, pabrik dan peralatan.

3. Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman perusahaan. Dengan begitu, arus kas dari aktivitas pendanaan memperoleh sumber daya dari pemilik dan memberi pengembalian investasi kepada pemilik, dan meminjam uang dari kreditur serta membayar kembali jumlah yang dipinjam.

Dalam PSAK No. 2, setiap perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini, setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas, sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran actual dari kas. Maka dari itu, metode langsung lebih memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih aktual. Oleh karena itu, metode langsung dianggap lebih *informative* dan terperinci. Seperti yang telah dijelaskan oleh IAI dalam PSAK No. 2 dengan metode langsung ini, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh dengan baik:

a. Dari catatan akuntansi perusahaan

b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha dan utang usaha dalam periode berjalan, pos bukan kas lainnya, dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2. Metode Tidak Langsung

Dengan menggunakan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau aktual dari penerimaan atas pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, serta unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Sehingga, pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Dalam metode ini, arus kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi yang ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- a. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan.
- b. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak yang ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
- c. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Baik metode langsung maupun tidak langsung akan menghasilkan angka (hasil akhir) yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang sama dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan (Hery, 2021).

2.2.5 Kegunaan Laporan Arus Kas

Dalam buku *Intermediate Accounting IFRS* (Kieso, Weygandt and Warfield, 2014) Dalam suatu perusahaan, kebahagiaan digambarkan dengan arus kas yang positif karena meskipun laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan memberikan ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka panjang, uang tunai adalah sumber kehidupannya. Tanpa uang tunai perusahaan tidak akan bertahan. Terlebih untuk perusahaan kecil dan baru berkembang, arus kas merupakan satu-satunya elemen terpenting untuk bertahan hidup, bahkan perusahaan menengah dan besar pun harus pintar dalam mengendalikan arus kas. Beberapa kegunaan arus kas lainnya yaitu:

1. Likuiditas Keuangan

Pembaca dan pengguna laporan keuangan selalu menilai likuiditas dengan menggunakan cakupan hutang tunai saat ini. Hal ini menunjukkan apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban lancar dari aktivitas operasinya pada tahun tertentu. Karena semakin tinggi *Cash debt coverage* saat ini, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah likuiditas.

2. Fleksibilitas Keuangan

Pertanggungjawaban hutang tunai memberikan informasi tentang fleksibilitas keuangan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dari kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi, tanpa harus melikuidasi aset yang digunakan dalam operasinya.

3. Arus Kas Bebas

Arus kas bebas adalah jumlah arus kas diskresioner yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan arus kas ini untuk membeli investasi tambahan, menghentikan utangnya, membeli saham *treasury*, atau sekedar menambah likuiditasnya.

2.2.6 Indikator Arus Kas

Dalam penelitian ini, indikator arus kas yang digunakan adalah arus kas aktivitas operasi, dimana dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas. Rumus rasio arus kas yang digunakan adalah sebagai berikut: (Harahap, 2015)

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Kas dari aktivitas operasi adalah alternatif bagi laba bersih, tetapi arus kas dari aktivitas operasi ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang berapa banyak uang yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.3 Umur Perusahaan

2.3.1 Definisi Umur Perusahaan

Dalam Lestari et al., (2015) menjelaskan mengenai umur perusahaan yang dapat menunjukkan suatu perusahaan mampu untuk bertahan hidup dalam menjalankan usahanya. Menurut Rahman dan Sunarti (2017), perhitungan umur perusahaan perlu ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan bisa memperhalus angka yang ada agar mempunyai satuan yang sama sehingga bisa dilakukan pengujian.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa definisi dari umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba.

Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di BEI. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Andrayani (2016:2) mengemukakan bahwa umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut dibentuk dan beroperasi. Bahwa semakin lama perusahaan itu beroperasi maka masyarakat akan lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan tersebut, bahwa persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/*going concern*. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Umur perusahaan adalah layanan waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

2.3.2 Pengukuran Umur Perusahaan

Dalam melakukan suatu pengukuran terhadap umur perusahaan, Ulum (2009: 203) mengemukakan bahwa umur perusahaan dihitung mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan. Sedangkan menurut Collins dan Porras (2001: 17) mengemukakan bahwa perusahaan termuda yang kami pelajari didirikan pada tahun 1945 dan perusahaan tertua yang kami pelajari didirikan tahun 1812. Pernyataan yang dikemukakan oleh Collins dan Porras tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan juga dapat diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan.

2.4 Ukuran Perusahaan

2.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2016) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aset atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Sedangkan Menurut Supriyono (2017) ukuran organisasi merupakan seberapa besar suatu organisasi yang berfungsi sebagai pemberi manfaat ekonomi.

Menurut Atarwaman dalam Estherlita Yunika (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan.

2.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008, mengelompokkan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengelompokan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta - 500 juta	>300 juta - 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta - 10 M	2,5 M - 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Selanjutnya, klasifikasi ukuran perusahaan menurut Stanley dan Morse dalam Suryana (2006: 119) adalah sebagai berikut:

“Industri yang menyerap tenaga kerja 1-9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga. Industri kecil menyerap 10-49 orang, industri sedang menyerap 50-99 orang, dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih”.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Stanley dan Morse tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam industri tersebut. Dalam peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia, saham yang dicatatkan dibuat atas dua papan pencatatan, yaitu papan utama dan papan pengembangan. Papan utama ditujukan untuk perusahaan tercatat yang berskala besar, sementara papan pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan yang belum memenuhi syarat pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum membukukan keuangan.

Peraturan Bursa Efek Indonesia menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk tercatat di papan utama adalah sebagai berikut:

“Berdasarkan Laporan Keuangan Auditan terakhir memiliki aset Berwujud Bersih (*Net Tangible Asset*) minimal Rp 100.000.000.000,-“

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar menurut peraturan Bursa Efek Indonesia memiliki Aset Berwujud Bersih minimal Rp 100.000.000.000.

2.4.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan Aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasi, hal ini akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak investor dan kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2016) menyatakan ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aset. Ukuran aset diukur sebagai logaritma dari total aset. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset karena nilai dari aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

2.5 *Financial Distress*

2.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Fahmi Hernadianto, Yusmaniarti dan Fratnesi (2020) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban yang bersifat solvabilitas.

Dalam buku (Hery, 2017) Ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *Technical Insolvency* yaitu apabila suatu perusahaan sudah tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, di mana jika perusahaan diberikan perpanjangan

waktu, ada kemungkinan perusahaan dapat membayar utang dan bunganya tersebut.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in Bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi seperti ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *Technical Insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pengertian *financial distress* diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* memiliki beberapa konsep yang sangat luas yang dapat terjadi ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar kewajibannya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah ditentukan. Dimana kondisi *financial distress* terjadi akibat pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutupi seluruh biayanya.

2.5.2 Faktor-Faktor *Financial Distress*

Menurut (Hery, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Penyebab *financial distress* salah satunya timbul dari faktor internal yang merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Adapun faktor internal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Maksudnya adalah kebijakan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan yang mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia yaitu dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka hal tersebut dapat mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus menerus akan

menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan dan biasanya bersifat makro. Adapun faktor eksternal tersebut dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat.
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
- c. Turunnya harga jual secara terus-menerus.
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab *financial distress* diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* bisa disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana secara umum faktor yang mempengaruhi adalah kebijakan manajemen dan kualifikasi sumber daya manusia yang berdampak pada permintaan barang atau jasa, menurunnya harga jual dan tingkat persaingan bisnis yang ketat. Hal tersebut dikarenakan tertinggalnya perusahaan dalam mengikuti *trend* dan penggunaan teknologi untuk menghasilkan produk atau jasa yang lebih inovatif.

2.5.3 Faktor Penyebab Kegagalan Perusahaan

Kegagalan perusahaan dan kebangkrutan adalah akibat dari kesulitan keuangan dan/atau ekonomi. Sebuah perusahaan dalam kesulitan keuangan mengalami kekurangan arus kas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan utangnya. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka kegagalan perusahaan, yaitu :

1. Kinerja Operasi yang buruk dan *Leverage* Keuangan yang Tinggi

Kinerja operasi perusahaan yang buruk dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti akuisisi yang dilaksanakan dengan buruk, persaingan internasional (baja, tekstil) kelebihan kapasitas, saluran persaingan baru dalam suatu industri (ritel), guncangan harga komoditas (energi), dan siklus (maskapai penerbangan). *Leverage* keuangan yang tinggi memperburuk efek kinerja operasi yang buruk pada kemungkinan kegagalan perusahaan.

2. Kurangnya Inovasi Teknologi

Inovasi teknologi menciptakan kejutan negatif bagi perusahaan yang tidak berinovasi. Kehadiran teknologi baru sering mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang memiliki teknologi terkait, namun kurang kompetitif.

3. Guncangan Likuiditas dan Pendanaan

Risiko pendanaan potensial yang dikenal sebagai risiko *rollover* mendapat perhatian tinggi dari akademisi dari praktisi setelah krisis keuangan pada tahun 2008-2009 yang lalu. Dalam periode pasokan kredit yang lemah, beberapa perusahaan tidak dapat memperpanjang utang yang jatuh tempo karena tidak likuid di pasar kredit.

4. Tingkat Pembentukan Bisnis Baru yang Relatif Tinggi Pada Periode Tertentu
Pembentukan bisnis baru biasanya didasarkan pada optimism tentang masa depan. Tetapi bisnis baru gagal dengan frekuensi yang jauh lebih besar dari pada entitas yang lebih berpengalaman serta tingkat kegagalan dapat diperkirakan akan meningkat di tahun-tahun segera setelah lonjakan aktivitas bisnis baru.
5. Deregulasi Industri Utama
Deregulasi menghilangkan perlindungan dari industri yang diatur (misalnya: maskapai penerbangan, jasa keuangan, perawatan kesehatan, energi) dan mendorong lebih banyak perusahaan yang masuk dan keluar.
6. Kewajiban Tak Terduga
Perusahaan mengalami kegagalan karena kewajiban kontijensi di luar neraca tiba-tiba menjadi kewajiban di neraca yang material. Perusahaan pun dapat mewarisi kewajiban yang tidak pasti melalui akuisisi.

Faktor-faktor ini sangat berperan dalam prediksi dan penghindaran kesulitan keuangan atau *financial distress* dan kebangkrutan. Altman Z-score tetap menjadi salah satu model penilaian kredit yang paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menunjukkan kemungkinan *default*. Altman (1993) dalam buku (Agostini, 2018) Menghubungkan kesulitan keuangan perusahaan dengan perusahaan bisnis yang gagal dan mendefinisikan empat istilah umum yaitu kegagalan, kebangkrutan, kebangkrutan, dan *default*. Kegagalan didefinisikan sebagai nilai yang lebih rendah yang secara terus-menerus dari tingkat pengembalian yang direalisasikan atas modal yang diinvestasikan dari pada tingkat yang sama pada investasi yang setara. Model *financial distress* perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengantisipasi secara cepat tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan. Kesulitan dikatakan sebagai kondisi dimana likuidasi perusahaan dari total aset kurang dari total nilai klaim kreditur. Jika kondisi ini berkepanjangan, kondisi ini dapat menyebabkan likuidasi paksa atau kebangkrutan. Oleh karena itu, *financial distress* sering disebut sebagai kebangkrutan yang bergantung pada ketersediaan likuiditas dan kredit (Agostini, 2018).

2.5.4 Model Prediksi *Financial Distress*

1. Model Altman

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengaplikasikan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang kemudian menghasilkan model prediksi untuk melihat apakah perusahaan memiliki indikasi potensi mengalami kebangkrutan atau tidak melalui identifikasi terhadap rasio-rasio keuangan (Kholifah, 2020).

Terdapat 66 sampel yang diperoleh dari 33 perusahaan yang jatuh dalam situasi kebangkrutan, sedangkan 33 lainnya terdiri dari perusahaan sehat di kisaran tahun 1946 hingga 1965. Terdapat 5 rasio akhir yang digunakan dari 22 rasio terkenal lainnya, diantaranya yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, *solvency*, dan *leverage*. Berikut adalah persamaan yang dihasilkan:

a. Untuk Perusahaan Manufaktur

$$\mathbf{Z\text{-score} = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5}$$

Dimana:

- Z : *Overall Index*
 X1 : Modal Kerja/Total Aset
 X2 : Laba Ditahan/Total Aset
 X3 : Laba Usaha/Total Aset
 X4 : Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Utang
 X5 : Penjualan Total Aset

Nilai Z indeks merupakan nilai dari seluruh persamaan fungsi diatas. Model ini memiliki titik batas dari Z untuk menentukan kondisi perusahaan *distress*, *grey area*, atau sehat. Titik batas nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z > 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan aman/rendah mengalami kondisi *financial distress*.
- 2) Jika nilai $Z 1,81 < Z < 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam zona *grey area* atau rawan mengalami *financial distress*.
- 3) Jika nilai $Z < 1,81$ menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*

Model pertama ini tidak cocok untuk perusahaan kecil, *non-manufaktur*, atau swasta. Maka dari itu, Altman mengembangkan model kedua sebagai berikut:

b. Untuk perusahaan Manufaktur *Non Public*.

Model ini merupakan hasil revisi yang dilakukan oleh Altman pada tahun 1984 dengan tujuan agar prediksi *financial distress* dapat dilakukan kepada perusahaan manufaktur swasta atau *non go public*. Hasil revisi pada model ini terletak pada variable X4 menjadi nilai buku ekuitas yang sebelumnya adalah nilai pasar ekuitas. Berikut persamaan yang dihasilkan setelah revisi:

$$\mathbf{Z\text{-score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5}$$

Dimana:

- Z : *Overall Index*
 X1 : (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset
 X2 : Laba ditahan/Total Aset
 X3 : Laba sebelum Pajak dan bunga/Total Aset
 X4 : Nilai Buku Total Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas
 X5 : Penjualan/Total aset

Nilai Z indeks merupakan nilai dari seluruh persamaan fungsi diatas. Berikut kategori titik batas Z model 2:

- 1) Jika nilai $Z > 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan aman/rendah mengalami kondisi *financial distress*.
- 2) Jika nilai $Z 1,23 < Z < 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam zona *grey area*
- 3) Jika nilai $Z < 1,23$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *distress*.

c. Untuk Perusahaan Non-Manufaktur

Pada tahun 1995 Altman melakukan revisi terhadap model kedua dengan mengeliminasi salah satu variabel yang ada pada persamaan yang dibuat sebelumnya yaitu dengan X5 Model Ke-3 Altman yaitu dengan menghilangkan variable X5 sehingga model prediksi ini dapat dipergunakan untuk semua jenis perusahaan. Persamaan modelnya adalah:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

Z : *Overall Index*

X1 : (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset

X2 : Laba ditahan/Total Aset

X3 : Laba sebelum Pajak dan bunga/Total Aset

X4 : Nilai Buku Total Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas

Nilai kriteria Z adalah:

- 1) Jika nilai $Z > 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak *distress* (sehat).
- 2) Jika nilai $Z 1,1 < Z < 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam *grey area*.
- 3) Jika nilai $Z < 1,1$ menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Model G-score Grover

Metode Grover dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001. Model grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman (Primasari, 2018)

Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Almant Z-score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada than 1982 sampai 1996. Sehingga Grover menghasilkan persamaan berikut:

$$G\text{-score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

G : *Overall Index*

X1 : *Working Capital/Total Assets*
 X3 : *Earning Before Interest And Taxes/ Total Assets*
 ROA : *Net Income/Total Assets*

Nilai Kategori:

- 1) Jika nilai $G < -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*
- 2) Jika nilai $-0,02 < G < 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan *grey area*.
- 3) Jika nilai $g > 0,01$ maka perusahaan tidak *distress*.

3. Model Springate

Dalam Primasari (2018) Model springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA) untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara *sound business* yang pailit dan tidak. Berikut persamaan yang dihasilkan:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana:

S : *Overall Index*
 X1 : Rasio modal kerja terhadap total aset.
 X2 : Rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.
 X3 : Rasio pendapatan sebelum pajak terhadap total utang lancar.
 X4 : Rasio penjualan terhadap total aset.

Nilai kriteria:

- 1) Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*
- 2) Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan tidak *distress* (sehat).

4. Model Zmijewski

Model Zmijewski merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan yang diperkenalkan pada tahun 1984. Pada penelitiannya, Zmijewski menggunakan sampel berupa 40 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 800 lainnya berasal dari perusahaan yang tidak bangkrut dimana dalam pengambilan sampelnya dilakukan secara *random* (Nur Kholifah, 2020). Berikut persamaan yang dihasilkan:

$$X\text{-Score} = -4,336 - 4,523X1 + 5,679X2 - 0,004X3$$

Dimana:

X : *Overall Index*
 X1 : Laba Bersih/Total Aset.
 X2 : Total Hutang/Total Aset.
 X3 : Aktiva Lancar/Hutang Lancar.

Nilai kriteria:

- 1) Jika nilai $X > 0$ perusahaan berpotensi mengalami *distress*.
- 2) Jika nilai $X < 0$ perusahaan tidak mengalami *distress*.

Dengan demikian, dari beberapa model prediksi *financial distress* diatas penelitian ini cocok dengan model prediksi Altman Z-score model ke-3 dikarenakan

subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang termasuk kedalam sektor jasa atau *non manufacture*. Alasan lainnya dikarenakan metode Altman Z-score dapat digunakan oleh seluruh perusahaan baik perusahaan publik, manufaktur, individu, dan jasa dalam berbagai ukuran (Hutabarat, 2020). Selain itu, metode Altman Z-Score juga memfasilitasi analisa dan membuat keputusan. Di pasar saham, investor menggunakan Z-Score untuk keputusan jual beli suatu perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan ukuran Perusahaan terhadap Kondisi *Financial distress* memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya. Dimana penelitian-penelitian tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis dalam mengembangkan penelitian ini. Dibawah ini merupakan tabel beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Azizah Novianita (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial terhadap Kondisi <i>financial distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	Variabel Independen: Laba, Arus Kas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: -Laba bersih -Arus kas operasi -Total aktiva -Saham institusional -Saham manajerial -Saham beredar Variabel Dependen: -EBIT	Metode Analisis Regresi Logistik	laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan arus kas, kelembagaan kepemilikan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Mamang Hariyanto (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	Variabel Independen : Laba dan Arus Kas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: - Laba bersih. - Arus Kas Operasi. Variabel Dependen: - Total Kewajiban	Metode Analisis Regresi Linier Berganda.	Kedua variabel laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial distress</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			- Total Aktiva.		
3.	Ferry Safriandi, Windy Aginta, dan Wilda Destari Lubis (2018). Penggunaan Laba, Arus Kas, dan Likuiditas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Laba, Arus Kas, dan Likuiditas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: - Laba Setelah Pajak - Arus Kas - Total Aset Lancar - Total Kewajiban Lancar. Variabel Dependen: - Total Kewajiban - Total Aktiva	Metode Analisis Regresi Logistik	Laba dan Arus Kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Shirly Dwi Rizkiyah dan Lailatul Amanah (2018). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kondisi <i>financial distress</i> .	Variabel Independen: Laba, Arus Kas, Likuiditas, dan Leverage. Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: - Laba Bersih - Arus Kas Operasi - Total Aset - <i>Current Assets</i> - <i>Current Liabilities</i> - <i>Total Debt</i> - <i>Total Assets</i> Variabel Dependen: - Aset Lancar - Liabilitas Lancar - Total asset - Laba ditahan - EBIT - Nilai Pasar Ekuitas - Nilai Buku - Total Liabilitas - Penjualan	Metode Analisis Regresi Logistik	1) Variabel Laba dan Leverage berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . 2) Variabel Arus Kas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Annisa Ardianty Kuswandy, Hari Gursida, dan Enok Rusmanah (2020). Pengaruh Laba dan Arus Kas Operasi Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Laba dan Arus Kas Operasi Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: - Laba Kotor - Penjualan Bersih - Arus Kas Operasi tahun berjalan - Arus Kas Operasi Tahun Lalu. Variabel Dependen: - EBIT - <i>Interest expense</i>	Metode Analisis Regresi Linear Berganda.	1) Variabel Laba berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . 2) Variabel Arus Kas berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
6.	Elvira Try Oktaviani dan Mu'minatus Sholichah (2020) Pengaruh Laba, Arus Kas, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Laba, Arus Kas dan <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: - Laba Sebelum Pajak - Arus Kas - Total Aset - Jumlah Rapat Dewan Direksi dalam 1 Tahun - Jumlah anggota komite audit yang berkompeten - Jumlah saham yang dimiliki institusi - Jumlah saham perusahaan Variabel Dependen: - <i>Working Capital</i> - EBIT	Metode Analisis Regresi Logistik	1) Variabel laba dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2) Variabel arus kas, frekuensi rapat dewan direksi, Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			- <i>Net Income</i> - Total aset		
7.	Suryani (2020), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, <i>Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial distress</i>	Variabel Independen : Profitabilitas, Leverage, <i>Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: -ROA -DER - <i>Sales Growth</i> -Ln(total asset) Variabel Dependen: -Modal kerja -Laba ditahan -EBIT -Nilai pasar terhadap ekuitas -Penjualan -Total asset -Total utang	Metode Analisis Regresi Linier Berganda.	Diperoleh hasil penelitian bahwa leverage berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i> sedangkan profitabilitas, <i>sales growth</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Hanifa Ramadhany dan Efrizal Syofyan (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi <i>financial distress</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	Variabel Independen: Ukuran perusahaan, umur perusahaan, Laba dan Arus Kas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: -Laba sebelum pajak -Arus kas -Total Aset -AGE -SIZE Variabel Dependen: -Leverage -Likuiditas	Metode Analisis Linier Berganda	Ukuran perusahaan, laba dan arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Senny Hardiani dan Wulan Wahyuni (2021) Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018	Variabel Independen: Laba dan Arus Kas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: - Laba sebelum pajak - Beban bunga. - Arus kas operasi - Total asset. Variabel Dependen: Laba sebelum negatif.	Metode Analisis Regresi Logistik	Variabel laba berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial distress</i> . Variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial distress</i> .
10.	Felsiana Baros, Sri Ayem dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: -Aktiva Lancar -Utang Lancar -Laba setelah pajak -Total asset -Ln(total asset) Variabel Dependen: Laba sebelum negatif	Metode Analisis Regresi Logistik	Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiani dan Wahyuni (2021), berupa variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Laba, Arus kas dan *Financial Distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Elvira Try Oktaviani dan Mu'minatus Sholichah (2020), Shirly Dwi Rizkiyah dan Lailatul Amanah (2018), Ferry Safriandi, Windy Aginta, dan Wilda Destari Lubis (2018), Felsiana Baros, Sri Ayem dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022), dan Azizah Novianita (2017) persamaan dalam

penelitian ini yaitu penggunaan variabel dependen (*financial distress*) dan terdapat sedikit perbedaan seperti penambahan variabel pada variabel independen.

Selanjutnya pada penelitian Annisa, Gursida dan Enok (2020), Mamang Hariyanto (2018) Suryani (2020) dan Hanifa Ramadhany dan Efrizal Syofyan (2021) terdapat perbedaan dalam metode analisis data yang digunakan.

Variabel	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Laba (X1)	<ul style="list-style-type: none"> - Azizah Novianita (2017) - Shirly Dwi Rizkiyah dan Lailatul Amanah (2018) - Annisa Ardianty Kuswandy, Hari Gursida dan Enok Rusmanah (2020) - Elvira Try Oktaviani dan Mu'minatus Sholichah (2020) - Hanifa Ramadhany dan Efrizal Syofyan (2021) - Senny Hardiani dan Wulan Wahyuni (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mamang Hariyanto (2018) - Ferry Safriandi, Windy Aginta dan Wilda Destari Lubis (2018)
Arus Kas (X2)	<ul style="list-style-type: none"> - Annisa Ardianty Kuswandy, Hari Gursida dan Enok Rusmanah (2020) - Hanifa Ramadhany dan Efrizal Syofyan (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> - Azizah Novianita (2017) - Mamang Hariyanto (2018) - Ferry Safriandi, Windy Aginta dan Wilda Destari Lubis (2018) - Shirly Dwi Rizkiyah dan Lailatul Amanah (2018) - Elvira Try Oktaviani dan Mu'minatus Sholichah (2020) - Senny Hardiani dan Wulan Wahyuni (2021)
Umur Perusahaan (X3)	<ul style="list-style-type: none"> - Hanifa Ramadhany dan Efrizal Syofyan (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> - Suryani (2020)
Ukuran Perusahaan (X4)	<ul style="list-style-type: none"> - Felsiana Baros, Sri Ayem dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022) 	<ul style="list-style-type: none"> - Yuli Prastyatini (2022)

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Laba merupakan keuntungan yang didapatkan perusahaan dari hasil operasi perusahaan yang sering dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Untuk meningkatkan laba, perusahaan biasanya membuat inovasi terhadap produk barang/jasa yang ditawarkan kepada konsumen, serta produk atau jasa tersebut bisa beradaptasi dengan *trend* yang sedang ramai dipasaran karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu akan dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan kepada para pemegang saham yang akan menilai bahwa

kinerja manajemen sudah baik dan begitupun sebaliknya, jika perusahaan menghasilkan rugi dalam suatu periode tertentu, maka pihak prinsipal atau pemegang saham akan menilai kinerja manajemen yang tidak baik. Jika hal seperti ini terjadi selama bertahun-tahun, perusahaan dapat dianggap oleh investor dan pihak luar lainnya sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Parasari, Novitasari and Widhiastuti, 2021), (Santoso, Fala and Khoirin, 2017) dan (Safriandi et al., 2018) yang menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

H₁ = Laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

2.7.2 Pengaruh Arus Kas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Laporan arus kas merupakan salah satu bagian/komponen yang tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan arus kas dapat digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan dimasa yang akan datang, karena laporan arus kas memberikan informasi tentang laba dan likuiditas perusahaan. Dalam penelitian (Kordestani et al., 2011) apabila perusahaan dalam kondisi arus kas operasi yang negatif, arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan yang positif, maka ada kemungkinan perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* lebih besar dari pada kemungkinan perusahaan tetap dalam kondisi yang sehat. Dengan demikian, arus kas diduga dapat dijadikan indikator dalam memprediks *financial distress*.

H₂ = Arus Kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

2.7.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Liono (2014) dalam Chrissentia dan Syarief (2018) umur perusahaan menunjukkan semakin tinggi umur perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pada umumnya, perusahaan yang sudah lama berdiri lebih berpengalaman dan berhasil dalam menjalankan bisnisnya, sehingga tidak akan mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triani (2020) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

H₃ = Umur Perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

2.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Hendra et al., 2018).

Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh Susilowati & Fadlillah, (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Semakin besar total aset perusahaan maka kondisi finansial perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi *financial distress* (Ayu et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Thim et al., (2011) yang diproksikan dengan logaritma total aset membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan tidak terjadi *financial distress*.

H₄ = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

2.7.5 Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban, dan begitupun sebaliknya rugi adalah selisih kurang antara pendapatan dan beban. Jika laba bersih yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan atau mengalami kerugian itu akan berdampak kepada investor karena mereka tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terjadi terus-menerus, akan menyebabkan investor menarik investasinya pada perusahaan tersebut, karena perusahaan dianggap mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini di merupakan kondisi yang ditakutkan oleh setiap perusahaan jika terus menerus akan megakibatkan kebangkrutan.

Arus kas sering digunakan pengguna laporan keuangan untuk melihat dan memprediksi laba dan likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang.

H₅ = Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

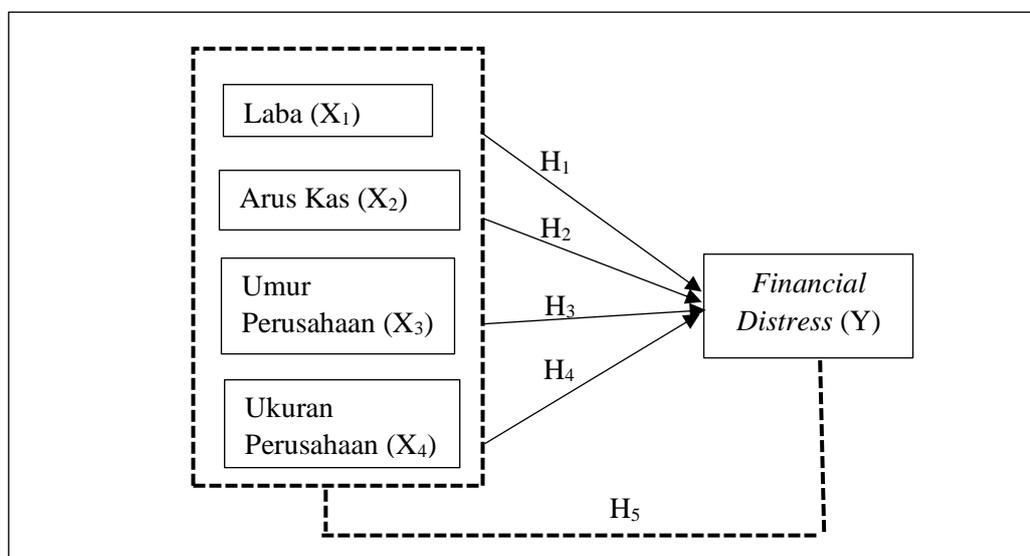
Berdasarkan teori diatas, dalam (Nailufar, Sufitrayati and Badaruddin, 2018) penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan *profitable* namun mengalami defisit arus kas, dapat dikatakan perusahaan terindikasi mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu lagi mengembalikan pinjaman kepada kreditor maupun membayar dividen kepada investor. Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi ketika perusahaan memiliki arus kas yang positif tetapi laba yang diperoleh negatif.

Semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan mengalami *financial distress*, karena semakin banyak pesaing selain itu perusahaan banyak membiayai usahanya dengan utang ,jika tidak ada manajemen perusahaan yang bagus, maka kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari

permasalahan keuangan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.8 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Selain itu hipotesis juga menyatakan suatu hubungan antara satu variabel atau lebih yang memiliki hubungan untuk menduga sesuatu secara logis benar atau tidaknya suatu hipotesis tidak menjadi persoalan, karena jawaban baru berdasarkan teori-teori yang ada belum berdasarkan fakta yang sebenarnya. Maka dari itu, hasil hipotesis ini hanya bersifat sementara. Berdasarkan tinjauan pustaka, tujuan penelitian, dan penelitian terdahulu maka penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Laba berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*
- H₂ : Arus kas berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*
- H₃ : Umur perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*
- H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*
- H₅ : Laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel baik satu variabel atau lebih (Jaya, 2020). Dalam hal ini penelitian deskriptif dilakukan penulis untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena bertujuan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Sedangkan analisis data yang digunakan adalah data rasio dan data nominal. Data rasio merupakan data yang bersifat angka dalam arti sesungguhnya (bukan kategori) dan dapat dikategorikan dalam matematika. Data rasio juga dapat diartikan sebagai data kuantitatif dengan tingkat pengukuran paling tinggi diantara jenis data lainnya (Jaya, 2020). Data tersebut diperoleh penulis dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bentuk laporan keuangan.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam riset sosial (Mukhtazar, 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen atau variabel X dan *Financial Distress* sebagai variabel dependen atau variabel Y.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Anshori dan Iswati, 2019). Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan yaitu organisasional yaitu suatu organisasi atau perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa yaitu subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa data yang penulis peroleh secara tidak langsung, karena data yang digunakan diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang berlokasi di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6, Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Dan situs resmi perusahaan yang penulis teliti yaitu perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2017-2021.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Dimana jenis data kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran) (Jaya, 2020). Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa laporan keuangan (*Annual Report*) perusahaan yang bergerak di bidang jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa sumber-sumber sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data berupa angka yang sebenarnya. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang penulis kumpulkan dari tahun 2017 sampai tahun 2021 pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data tersebut penulis dapatkan dari www.idx.co.id, www.idnfinancial.com dan *website* resmi perusahaan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Independen (X)

Menurut (Sugiyono, 2019) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat). Definisi lain mengenai variabel independen yaitu variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (variabel dependen), dan pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas diselidiki atau diuji (Djaali, 2021). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Laba

Laba didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dan beban. Laba juga sering dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan kesuksesan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Variabel laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak/*earning before tax* (EBT) pada seluruh perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipilih sebagai sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, perhitungan laba menggunakan rasio laba terhadap total aset dan tahun yang digunakan yaitu tahun 2017-2021 untuk memprediksi kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang. Rasio laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Arus Kas

Reeve, *et al* (2010;262-263) dalam Hariyanto (2018) menyatakan bahwa laporan arus kas menjadi salah satu laporan keuangan dasar dalam sebuah perusahaan. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) berisi laporan arus kas masuk dan arus kas keluar utama dari sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasi, mempertahankan dan meningkatkan kapasitas operasi, memenuhi kewajiban keuangan, dan membayar dividen. Setiap perusahaan memerlukan kas dalam menjalankan aktivitas usahanya baik sebagai alat tukar dalam memperoleh barang atau jasa maupun sebagai investasi dalam perusahaan tersebut. Kas merupakan alat pertukaran dan alat pembayaran yang diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran dengan jumlah sebesar nilai nominalnya, juga simpanan bank atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi. Alasan penulis memilih penggunaan arus kas dari aktivitas operasi karena arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama pendapatan dan laba bersih, yang menyajikan informasi penerimaan dan pembayaran kas yang terkait dengan aktivitas operasi perusahaan. Rasio arus kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

3. Umur Perusahaan

Di dalam Astuti, Pamuji (2015), dinyatakan bahwa menurut Nugroho (2012), umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Umur suatu perusahaan dihitung dari awal perusahaan beroperasi hingga dengan tahun penelitian dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa umur suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang bisa memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Semakin lama perusahaan bertahan, semakin banyak pula kemungkinan perusahaan untuk mengembalikan investasi besar karena sudah berpengalaman. Farida (2019) dalam Dyan (2020). Lamanya suatu perusahaan beroperasi membuktikan bahwa perusahaan mampu mendapatkan kepercayaan yang besar dari para investor. Hal ini sejalan dengan konsep belajar terus menerus yang akan menjadikan perusahaan berkinerja baik dan akhirnya tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

Umur Perusahaan dihitung sejak perusahaan itu sendiri berdiri hingga tahun penelitian yang dilakukan.

4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran lebih kecil akan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil lebih rentan terhadap pengaruh ekonomi makro yang terjadi pada perusahaan itu sendiri. (Farida, 2019). Banyak proksi yang bisa digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan itu sendiri, dalam penelitian ini memilih menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Asset)}$$

Total asset yang ditransformasikan menjadi logaritma natural (LN), yaitu logaritma basis bilangan e. Logaritma natural bisa menyederhanakan nilai asset yang jumlahnya lebih dari ratusan milyar tanpa mengubah proporsi total asset yang aslinya.

3.4.2 Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Definisi lain menurut (Djaali, 2021) yang menyatakan bahwa variabel tidak bebas atau variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel terpengaruh dalam hubungan antara dua variabel, atau biasa juga disebut variabel akibat yang diperkirakan terjadi kemudian setelah terjadinya variabel bebas atau variabel pengaruh. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu *financial distress* (Y) yang merupakan variabel binary yang memiliki arti bahwa variabel disajikan dalam bentuk *dummy* dengan ukuran binomial. Perusahaan yang dikategorikan dengan 0 adalah perusahaan yang termasuk non *financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dihitung dengan metode Altman Z-Score yang dapat diukur menggunakan rumus (Hery, 2017):

$$\text{Z-score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

X1 : (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset

X2 : Laba ditahan/Total Aset

X3 : Laba sebelum Pajak dan bunga/Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas

Untuk dasar mengklasifikasikan metode Altman ini adalah sebagai berikut:

1. *Score Z* jika $> 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan aman/rendah mengalami kondisi *financial distress*.
2. *Score Z* jika $1,1 < Z < 2,6$ menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam zona *grey area* atau rawan mengalami *financial distress*.

3. *Score Z* jika $< 1,1$ menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

Dimana nilai hitung z-score tersebut diambil dari titik terendah dan tertinggi yaitu 1,1 dan 2,9. Artinya, perusahaan yang memiliki nilai z-score kurang dari 1,1 dikategorikan dalam perusahaan *financial distress* dan perusahaan yang memiliki nilai z-score lebih dari 1,1 dikategorikan kedalam perusahaan *non-financial distress*.

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Laba X_1	- Laba sebelum pajak - Total asset	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Arus Kas X_2	- Arus kas operasi - Total asset	$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Umur Perusahaan X_3	- Tahun penelitian - Tahun berdirinya perusahaan	Tahun Penelitian – Tahun Berdirinya Perusahaan	Rasio
Ukuran Perusahaan X_4	- Total aset	Ln (Total Asset)	Rasio
<i>Financial Distress</i> (Y)	- Aset lancar - Liabilitas Lancar - Total aset - Laba ditahan - Laba sebelum bunga dan pajak - Nilai Buku ekuitas - Nilai buku total liabilitas	$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Teknik pengendalian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* kategori *purposive judgement sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan oleh kriteria-kriteria tertentu. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan-

perusahaan bidang jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dapat terpilih sebagai sampel. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan dilaporkan berturut-turut selama periode 2017-2021
3. Melaporkan laporan keuangan dalam Rupiah (Rp) per 31 Desember setiap tahunnya serta memiliki data keuangan yang lengkap terutama tentang variabel yang akan diteliti.

Tabel 3. 2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Memenuhi kriteria
			1	2	3	
1	BAYU	Bayu Buana Tbk	✓	✓	✓	✓
2	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk	✓	✗	✓	✗
3	CLAY	Citra Putra Realty Tbk	✓	✗	✓	✗
4	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	✓	✗	✓	✗
5	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk.	✓	✗	✓	✗
6	EAST	Eastparc Hotel Tbk	✓	✗	✓	✗
7	FAST	Fast Food Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
8	FITT	Hotel Fitra International Tbk	✓	✗	✓	✗
9	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk	✓	✗	✓	✗
10	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk	✓	✗	✓	✗
11	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk.	✓	✗	✓	✗
12	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
13	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk	✓	✓	✓	✗
14	JGLE	Graha Andrasenta Propertindo Tbk	✓	✓	✓	✓
15	JHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk	✓	✓	✓	✓
16	JSPT	Jakarta Setiabudi International Tbk	✓	✓	✓	✓
17	KPIG	MNC Land Tbk	✓	✓	✓	✓
18	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk	✓	✗	✓	✗
19	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
20	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk	✓	✓	✓	✓
21	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk	✓	✓	✓	✗
22	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk	✓	✗	✓	✗
23	NATO	Nusantara Properti Internasional Tbk	✓	✗	✓	✗
24	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk	✓	✗	✓	✗
25	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk	✓	✓	✓	✓
26	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	✓	✓	✓	✓
27	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.	✓	✗	✓	✗
28	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	✓	✗	✓	✗
29	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	✓	✓	✓	✓
30	PNSE	Pudjadi and sons Tbk	✓	✓	✓	✗
31	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✗
32	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk	✓	✓	✓	✗
33	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk.	✓	✗	✓	✗
34	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk	✓	✓	✓	✗
35	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk.	✓	✗	✓	✗
Total Sampel						12

Dari jumlah populasi 35 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di atas, hanya 12 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian. Berikut 12 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang dapat dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Bayu Buana Tbk	BAYU
2	Fast Food Indonesia Tbk	FAST
3	Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
4	Graha Andrasenta Propertindo Tbk	JGLE
5	Jakarta International Hotel & Development Tbk	JIHD
6	Jakarta Setiabudi International Tbk	JSPT
7	MNC Land Tbk	KPIG
8	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI
9	MAP Boga Adiperkasa Tbk	MAPB
10	Panorama Sentrawisata Tbk	PANR
11	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
12	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA

3.6 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data pada penelitian ini penulis peroleh secara tidak langsung melalui perantara. Data tersebut berbentuk laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
Metode pengumpulan data dimulai dengan tahapan pendahuluan yaitu dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada tahap ini pula dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan mengenai data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran untuk mengolah data tersebut. Kajian pustaka berguna untuk memperkuat dan mencari dukungan fakta, informasi atau teori dalam rangka menentukan landasan teori atau landasan bagi penulis.
2. Dokumentasi
Penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah sumber data relevan yang dikumpulkan untuk melengkapi penelitian dan

diperoleh dari bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut antara lain:

- 1) Daftar nama seluruh perusahaan yang bergerak di bidang jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2017-2021 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory*.
- 2) Data laporan keuangan tahunan auditasi masing-masing perusahaan periode tahun 2017-2021 yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yaitu penulis ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel dependennya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*. Alat analisis lain yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa *software* komputer program SPSS untuk mengetahui bagaimana pengaruh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) tentang data yang dianalisis tanpa adanya tujuan memberikan generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas (Asnidar, 2019).

3.7.2 Uji Hipotesis

Menurut (Ghozali dalam Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin, 2018) menyatakan bahwa dalam menguji hipotesis dengan menggunakan *logistic regression* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menilai Model Regresi

Regresi logistik merupakan salah satu bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk memprediksi probabilitas kejadian. Dengan mencocokkan data pada fungsi logit logistik. Dalam model regresi kesesuaian model (*Goodness of fit*) dapat dilihat dari R² ataupun F-test. Untuk menilai Model Fit ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$. Sedangkan, pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2LL$ *block number* = 0 lebih besar dari nilai $-2LL$ *block number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

b. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald* Statistik dan nilai probabilitas (Sig) dengan cara nilai *Wald* Statistik dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria:

1. H_0 diterima apabila *Wald* hitung < *Chi Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansi nya (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
2. H_0 ditolak apabila *Wald* hitung > *Chi Square* Tabel dan nilai *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi nya (α). Hal ini berarti H *alternative* diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.
3. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. Sedangkan untuk perhitungan *logistic regression* dapat menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1EBT1 + b_2CF2 + b_3AGE3 + b_4SIZE4 + b_kX_k$$

Keterangan:

- EBT : Laba sebelum pajak
 CF : Arus kas
 AGE : Umur Perusahaan
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 b_k : Konstanta selanjutnya
 X_k : Variabel selanjutnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X), sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah *Financial Distress*. Unit analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah organisasi, dalam hal ini unit analisis adalah devisi organisasi yaitu perusahaan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* kategori *purposive judgement sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan dan *annual report* perusahaan selama periode 2017-2021, berdasarkan kriteria sampel yang telah dipilih dalam penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan.

4.1.2 Data Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

Perhitungan laba pada penelitian ini didasarkan pada total laba sebelum pajak dan total aset di masing-masing perusahaan. Laba dihitung dengan menggunakan rasio laba dengan membandingkan antara total laba bersih sebelum pajak yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Berikut adalah data hasil pengumpulan dan telah dilakukan perhitungan mengenai rasio laba perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

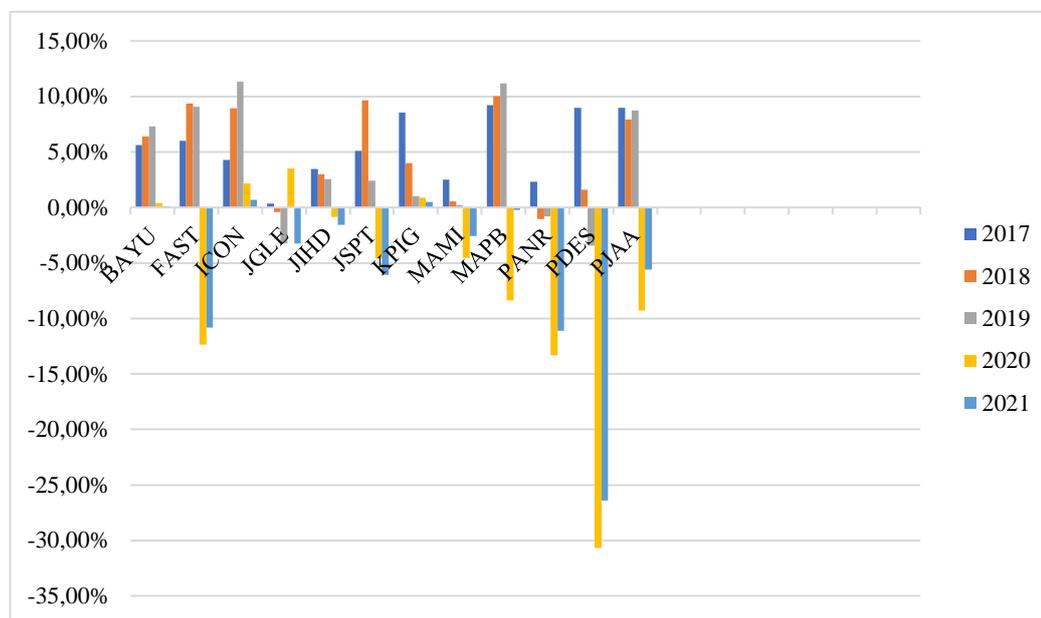
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Rasio Laba pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

Kode Saham	RASIO LABA					Rata-Rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
BAYU	5,60%	6,37%	7,28%	0,41%	0,11%	3,95%
FAST	5,99%	9,34%	9,09%	-12,36%	-10,81%	0,25%
ICON	4,27%	8,95%	11,31%	2,18%	0,68%	5,48%
JGLE	0,34%	-0,42%	-3,26%	3,50%	-3,26%	-0,62%
JHHD	3,45%	2,97%	2,56%	-0,86%	-1,56%	1,31%
JSPT	5,11%	9,64%	2,39%	-4,58%	-6,10%	1,29%
KPIG	8,55%	3,97%	1,00%	0,88%	0,50%	2,98%
MAMI	2,50%	0,56%	0,20%	-4,55%	-2,59%	-0,77%
MAPB	9,22%	10,01%	11,17%	-8,39%	-0,22%	4,36%
PANR	2,30%	-1,04%	-0,82%	-13,33%	-11,10%	-4,80%
PDES	9,00%	1,59%	-3,43%	-30,69%	-26,41%	-9,99%

Kode Saham	RASIO LABA					Rata-Rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
PJAA	8,99%	7,90%	8,75%	-9,27%	-5,58%	2,16%
Rata-Rata Tahun	5.44%	4.99%	3.85%	-6.42%	-5.53%	0.47%

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)

Gambar 4.1 Data Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI



Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel dan gambar dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata Rasio Laba pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2017-2021 adalah 0,47%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata Rasio Laba pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 0,47% yaitu perusahaan dengan kode emiten BAYU, ICON, JIHD, JSPT, KPIG, MAPB, dan PJAA. Sedangkan perusahaan FAST, JGLE, MAMI, PANR, dan PDES memiliki rata-rata Rasio Laba di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata Rasio Laba pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Sedangkan pada tahun 2017, 2018 dan 2019 memiliki rata-rata Rasio Laba yang di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata Rasio Laba perusahaan adalah sebesar 5,44%. Rasio Laba perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan MAPB sebesar 9,22% dan Rasio Laba perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan JGLE sebesar 0,34%. Pada tahun 2018 Rasio Laba perusahaan adalah sebesar 4,99%. Rasio Laba perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan MAPB sebesar 10,01% dan Rasio Laba perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PANR sebesar -1,04%. Pada tahun 2019 Rasio Laba perusahaan adalah sebesar 3,85%. Rasio Laba perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh perusahaan ICON sebesar 11,31% dan Rasio Laba perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PDES

sebesar -3,43%. Pada tahun 2020 Rasio Laba perusahaan adalah sebesar -6,42%. Rasio Laba perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan JGLE sebesar 3,50% dan Rasio Laba perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PDES sebesar -30,69%. Pada tahun 2021 Rasio Laba perusahaan adalah sebesar -5,53%. Rasio Laba perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh perusahaan ICON sebesar 0,68% dan Rasio Laba perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PDES sebesar -26,41%.

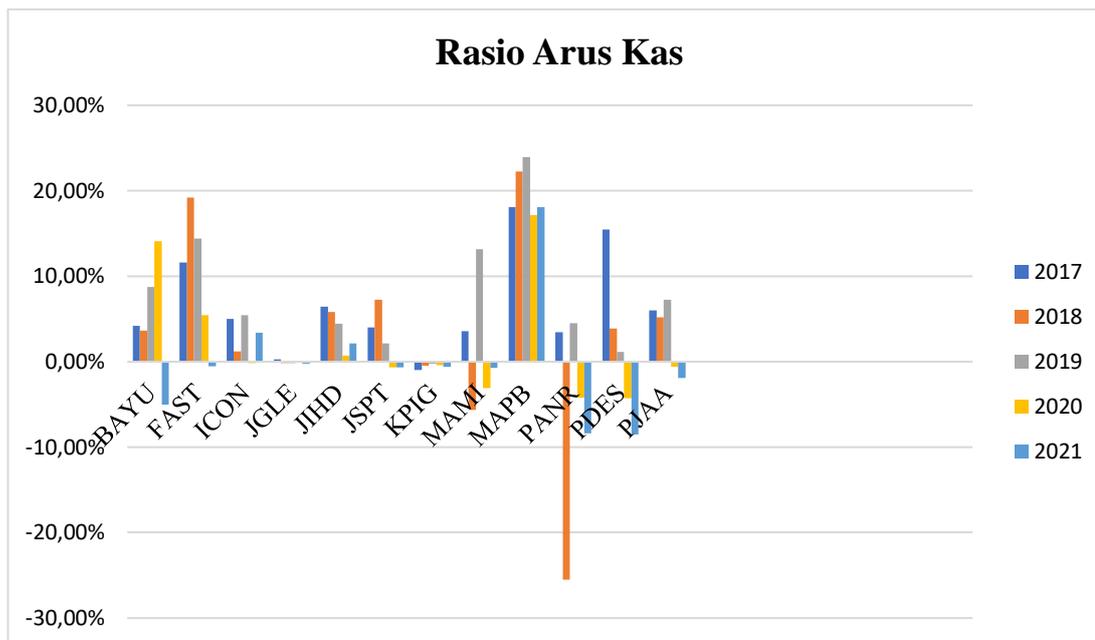
4.1.3 Data Arus Kas Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

Arus kas yang digunakan pada penelitian ini adalah arus kas aktivitas operasi perusahaan yang didasarkan pada total arus kas aktivitas operasi dan total aset di masing-masing perusahaan. Perhitungan arus kas menggunakan rasio arus kas yaitu dengan membandingkan arus kas aktivitas operasi yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah data hasil pengumpulan dan telah dilakukan perhitungan mengenai rasio arus kas perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Rasio Arus Kas pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

Kode Saham	RASIO ARUS KAS					Rata-Rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
BAYU	4,17%	3,61%	8,72%	14,12%	-5,02%	5,12%
FAST	11,64%	19,19%	14,41%	5,45%	-0,51%	10,03%
ICON	4,98%	1,19%	5,47%	-0,17%	3,40%	2,97%
JGLE	0,27%	-0,17%	-0,19%	-0,03%	-0,20%	-0,07%
JHD	6,45%	5,83%	4,44%	0,69%	2,16%	3,91%
JSPT	4,01%	7,22%	2,15%	-0,67%	-0,67%	2,41%
KPIG	-0,95%	-0,50%	-0,21%	-0,42%	-0,61%	-0,54%
MAMI	3,58%	-5,66%	13,19%	-3,12%	-0,74%	1,45%
MAPB	18,06%	22,26%	23,94%	17,15%	18,11%	19,90%
PANR	3,43%	-25,54%	4,53%	-4,20%	-8,36%	-6,03%
PDES	15,45%	3,90%	1,15%	-4,28%	-8,48%	1,55%
PJAA	5,99%	5,18%	7,28%	-0,63%	-1,88%	3,19%
Rata-Rata Tahun	6.42%	3.04%	7.07%	1.99%	-0.23%	3.66%

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)



Sumber: *www.idx.co.id* Data diolah (2023)

Gambar 4.2 Data Arus Kas Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel dan gambar dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata Rasio Arus Kas pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2017-2021 adalah 3,66%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata Rasio Arus Kas pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 3,66% yaitu perusahaan dengan kode emiten BAYU, FAST, JIHD, dan MAPB. Sedangkan perusahaan ICON, JGLE, JSPT, KPIG, MAMI, PANR, PDES, dan PJAA memiliki rata-rata Rasio Arus Kas di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata Rasio Arus Kas pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2019 memiliki rata-rata Rasio Arus Kas di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata Rasio Arus Kas perusahaan adalah sebesar 6,42%. Rasio Arus Kas perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan MAPB sebesar 18,06% dan Rasio Arus Kas perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan KPIG sebesar -0,95%.

Pada tahun 2018 Rasio Arus Kas perusahaan adalah sebesar 3,04%. Rasio Arus Kas perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan MAPB sebesar 22,26% dan Rasio Arus Kas perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PANR sebesar -25,54%.

Pada tahun 2019 Rasio Arus Kas perusahaan adalah sebesar 7,07%. Rasio Arus Kas perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh perusahaan MAPB sebesar 23,94% dan Rasio Arus Kas perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan KPIG sebesar -0,21%.

Pada tahun 2020 Rasio Arus Kas perusahaan adalah sebesar 1,99%. Rasio Arus Kas perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan MAPB sebesar 17,15% dan Rasio Arus Kas perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PDES sebesar -4,28%.

Pada tahun 2021 Rasio Arus Kas perusahaan adalah sebesar -0,23%. Rasio Arus Kas perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh perusahaan MAPB sebesar 18,11% dan Rasio Arus Kas perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PDES sebesar -8,48%.

4.1.4 Data Umur Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

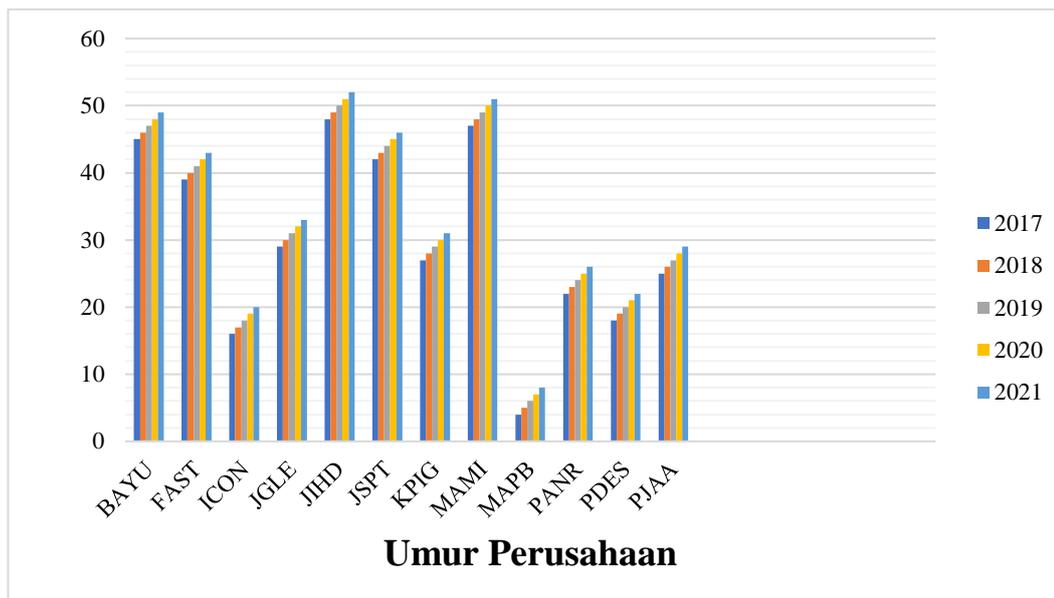
Umur perusahaan merupakan salah satu atribut perusahaan yang mencerminkan seberapa lama perusahaan bertahan (*exist*) untuk mengatasi tantangan dan kesulitan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, serta mampu melihat kesempatan yang ada untuk mengembangkan usahanya (Rambe, Ruwanti & Sari, 2016).

Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan penghitungan umur perusahaan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 4.3 Data Umur Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Kode Saham	Umur Perusahaan						Rata-rata Perusahaan
	Tahun Berdiri	2017	2018	2019	2020	2021	
BAYU	1972	45	46	47	48	49	47
FAST	1978	39	40	41	42	43	41
ICON	2001	16	17	18	19	20	18
JGLE	1988	29	30	31	32	33	31
JIHD	1969	48	49	50	51	52	50
JSPT	1975	42	43	44	45	46	44
KPIG	1990	27	28	29	30	31	29
MAMI	1970	47	48	49	50	51	49
MAPB	2013	4	5	6	7	8	6
PANR	1995	22	23	24	25	26	24
PDES	1999	18	19	20	21	22	20
PJAA	1992	25	26	27	28	29	27
Rata- Rata		30.2	31.17	32.17	33.17	34.17	32.17

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)



Sumber: www.idx.co.id Data diolah (2023)

Gambar 4.4 Data Umur Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel dan gambar dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian Umur Perusahaan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2017-2021 adalah 32,17. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata Umur Perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 32,17 yaitu perusahaan dengan kode emiten BAYU, FAST, JIHD, JSPT, dan MAMI. Sedangkan perusahaan ICON, JGLE, KPIG, MAPB, PANR, PDES dan PJAA memiliki rata-rata Umur Perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata Umur Perusahaan pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Sedangkan pada tahun 2019, 2020 dan 2021 memiliki rata-rata Ukuran Perusahaan di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata nilai Umur Perusahaan adalah sebesar 30,2. Umur Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan JIHD selama 48 tahun dan Umur Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MAPB selama 4 tahun. Pada tahun 2018 rata-rata nilai Umur Perusahaan adalah sebesar 31,17. Umur Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan JIHD selama 49 tahun dan Umur Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MAPB selama 5 tahun. Pada tahun 2019 rata-rata nilai Umur Perusahaan adalah sebesar 32,17. Umur Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh perusahaan JIHD selama 50 tahun dan Umur Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MAPB selama 6 tahun. Pada tahun 2020 rata-rata nilai Umur Perusahaan adalah sebesar 33,17. Umur Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan JIHD selama 51 tahun dan Umur Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MAPB selama 7 tahun. Pada tahun 2021 rata-rata nilai Umur Perusahaan adalah sebesar 34,17. Umur Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh perusahaan JIHD selama

52 tahun dan Umur Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MAPB selama 8 tahun.

4.1.5 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

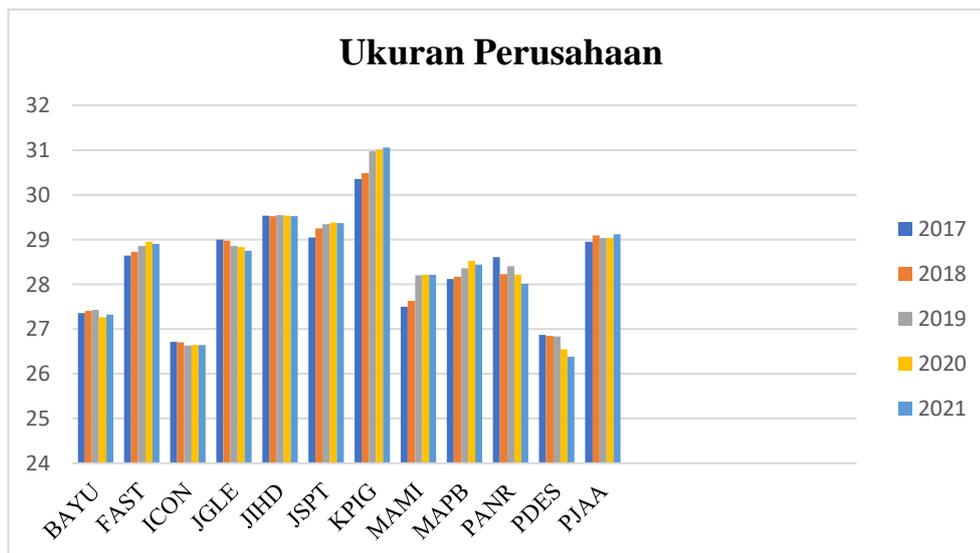
Ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Berikut adalah data hasil pengumpulan dan telah dilakukan penghitungan mengenai ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021.

Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan penghitungan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 4.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Kode Saham	UKURAN PERUSAHAAN					Rata-rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
BAYU	27,36	27,41	27,43	27,26	27,32	27,36
FAST	28,64	28,73	28,86	28,95	28,90	28,81
ICON	26,72	26,70	26,63	26,64	26,64	26,67
JGLE	29,00	28,98	28,86	28,83	28,75	28,88
JHHD	29,53	29,52	29,55	29,54	29,52	29,53
JSPT	29,05	29,25	29,35	29,38	29,37	29,28
KPIG	30,36	30,49	30,98	31,01	31,06	30,78
MAPB	28,12	28,17	28,36	28,52	28,44	28,32
MAMI	27,50	27,63	28,20	28,21	28,21	27,95
PANR	28,61	28,23	28,40	28,21	28,01	28,29
PDES	26,87	26,85	26,84	26,55	26,38	26,70
PJAA	28,95	29,10	29,04	29,03	29,12	29,05
Rata-Rata Tahun	28,39	28,42	28,54	28,51	28,48	28,47

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2023)



Sumber: *www.Idx.co.id* Data diolah (2023)

Gambar 4.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel dan gambar dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2017-2021 adalah 28,47. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata Ukuran Perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 28,47 yaitu perusahaan dengan kode emiten FAST, JGLE, JIHD, JSPT, KPIG dan PJAA. Sedangkan perusahaan BAYU, ICON, MAPB, MAMI, PANR dan PDES memiliki rata-rata Ukuran Perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata nilai Ukuran Perusahaan pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Sedangkan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 memiliki rata-rata nilai Ukuran Perusahaan di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata nilai Ukuran Perusahaan adalah sebesar 28,39. Nilai Ukuran Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan KPIG sebesar 30,36 dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan ICON sebesar 26,72. Pada tahun 2018 nilai Ukuran Perusahaan adalah sebesar 28,42. Nilai Ukuran Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan KPIG sebesar 30,49 dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MINA sebesar 26,70. Pada tahun 2019 nilai Ukuran Perusahaan adalah sebesar 28,54. Nilai Ukuran Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh perusahaan KPIG sebesar 30,98 dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MINA sebesar 26,63. Pada tahun 2020 nilai Ukuran Perusahaan adalah sebesar 28,51. Nilai Ukuran Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan KPIG sebesar 31,01 dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PDES sebesar 26,55. Pada tahun 2021 nilai Ukuran Perusahaan adalah sebesar 28,48. Nilai Ukuran Perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2021 dimiliki oleh perusahaan KPIG

sebesar 31,06 dan nilai Ukuran Perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan PDES sebesar 26,38.

4.1.6 Data *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI

Perhitungan *financial distress* dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Dimana pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel dependennya kedalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*.

Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Z-Score pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 lebih lengkap pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
BAYU	1	1	1	1	1
FAST	0	0	0	1	1
ICON	1	1	1	1	1
JGLE	1	1	1	1	1
JIHD	0	0	0	0	0
JSPT	0	0	0	0	1
KPIG	0	0	0	0	0
MAMI	0	0	0	0	0
MAPB	0	0	0	0	0
PANR	0	0	1	1	1
PDES	0	0	1	1	1
PJAA	0	0	0	0	0

Sumber: www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas terlihat bahwa mayoritas perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* yang ditandai dengan angka 0 sebanyak 36 sampel dan angka 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 24. *Financial distress* pada penelitian ini merupakan variabel *binary* yang memiliki arti bahwa variabel disajikan dalam bentuk *dummy* dengan ukuran binomial. Perusahaan yang dikategorikan dengan 0 adalah perusahaan yang termasuk *non financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan untuk perusahaan yang berada dalam kategori *grey area* dalam penelitian ini dikategorikan sebagai sampel yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Hotel,

Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021“ dilakukan dengan pengujian statistik menggunakan metode analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan waktu pelaporan keuangan selama 5 tahun dari 12 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga total keseluruhan data sebanyak 60 data yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sampel. Dengan ketentuan sebagaimana yang ditentukan sebelumnya, diperoleh kondisi *financial distress* sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menganalisis dan menyajikan data dari suatu variabel yang diteliti pada penelitian kuantitatif untuk menggambarkan data dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai *mean* (rata-rata), nilai *maximum* (tertinggi), nilai *minimum* (terendah), dan standar deviasi. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen yaitu laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Statistik Deskriptif disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Laba	60	-.31	.11	.0048	.08160
Rasio Arus Kas	60	-.26	.24	.0360	.08197
Umur Perusahaan	60	4	52	32.17	13.659
Ukuran Perusahaan	60	26.38	31.06	28.4687	1.16594
Financial Distress	60	0	1	.40	.494
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS 22, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel laba yang diproksikan dengan rasio laba adalah -0,31 terdapat pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum adalah 0,11 yang terdapat pada perusahaan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk tahun 2019 serta rata-rata variabel adalah 0,0048 dengan standar deviasi sebesar 0,08160. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu $0,08160 > 0,0048$, yang menunjukkan bahwa rasio laba memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi.

Untuk variabel arus kas yang diproksikan menggunakan rasio arus kas memiliki nilai minimum sebesar -0,26 terdapat pada PT Panorama Sentrawisata Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,24 pada PT MAP Boga Adiperkasa Tbk pada tahun 2019 serta nilai rata-rata variabel arus kas adalah 0,0360 dengan standar deviasi 0,08197. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukan sebaran dari variabel data yang besar atau adanya kesenjangan arus kas operasi yang cukup besar diantara perusahaan terkait.

Lalu pada variabel umur perusahaan yang diukur dari selisih antara tahun penelitian dengan tahun terdaftarnya perusahaan di BEI memiliki nilai minimum sebesar 4 tahun terdapat pada PT MAP Boga Adiperkasa Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 52 tahun pada PT Jakarta International Hotel & Development Tbk pada tahun 2021 serta nilai rata-rata variabel umur perusahaan adalah 32,17 dengan standar deviasi 13,659.

Pada variabel ukuran perusahaan yang diprosikan oleh *size* memiliki nilai minimum sebesar 26,38 terdapat pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk 2021 dan nilai maksimum adalah 31,06 yang terdapat pada perusahaan PT MNC Land Tbk tahun 2021 serta rata-rata variabel adalah 28,4687 dengan standar deviasi sebesar 1,16594. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data Ukuran Perusahaan memiliki keragaman data yang kecil.

Selanjutnya nilai minimum variabel kondisi *financial distress* adalah 0 dan nilai maksimum variabel kondisi *financial distress* adalah 1. Hal ini dikarenakan variabel kondisi *financial distress* adalah variabel *dummy*, dimana angka 1 digunakan untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sedangkan angka 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Rata-rata dari variabel kondisi *financial distress* adalah 0,40 dan nilai standar deviasi adalah 0,494. Artinya, ukuran penyebaran variabel kondisi *financial distress* adalah 0,494 dari data penelitian.

4.2.2 Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adanya pengaruh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik ini digunakan karena variabel terikat yaitu kondisi *financial distress* merupakan variabel *dummy*. Dimana dalam penelitian ini digunakan untuk mengkategorikan variabel terikatnya menjadi *financial distress* dan *non financial distress*. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dilakukan dengan bantuan *software* komputer yaitu SPSS 22.

4.2.2.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Pengujian *overall model fit* ini dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai *-2log likelihood*. Dimana nilai *-2log likelihood* yang rendah menunjukkan bahwa model akan semakin *fit*.

Tabel 4.7 Uji -2 Log Likelihood Block 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	80.762	-.400
	2	80.761	-.405
	3	80.761	-.405
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 80.761			

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4.8 Uji -2 Log Likelihood Block 1

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	1	57.356	23.335	-4.615	-4.315	.003	-.831
	2	53.983	34.041	-10.196	-3.939	.005	-1.213
	3	53.591	39.094	-12.954	-3.717	.006	-1.393
	4	53.584	39.869	-13.335	-3.713	.006	-1.421
	5	53.584	39.884	-13.343	-3.713	.006	-1.422
	6	53.584	39.884	-13.343	-3.713	.006	-1.422
a. Method: Enter							
b. Constant is included in the model.							
c. Initial -2 Log Likelihood: 80.761							
d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.							

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS 22, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai uji *-2 Log likelihood* pada saat *block number 0* yaitu sebesar 80,761. Sedangkan pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai *-2 Log likelihood* pada saat *block 1* atau pada saat variabel independen dimasukkan yaitu sebesar 53.584. Hal ini menunjukkan nilai *-2 Log likelihood* awal atau pada saat *block 0* lebih besar dari pada nilai *-2 Log likelihood* pada saat variabel independen dimasukkan atau *block 1*, artinya terjadi penurunan sebesar 27,177. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model regresi penelitian baik atau *fit* dengan data.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.134	8	.256

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 22, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai uji *Hosmer and Lemeshow Test* dalam penelitian ini adalah 10,134 dengan tingkat signifikansi 0,256. Tingkat signifikansi yang dihasilkan dalam penelitian ini 0,256 lebih besar dari 0,05 sehingga

menolak H_0 , artinya tidak ada perbedaan model dengan nilai observasinya, sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini baik.

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53.584 ^a	.364	.492
a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 22, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan besar nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke's R Square. Pada tabel diatas menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,492. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 49,2%, sedangkan sisanya sebesar 50,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Tujuan dari pengujian ini untuk menilai seberapa besar variabel dependen yaitu kondisi *financial distress* mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen berupa laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini.

Tabel 4.11 Nilai Chi-square

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	27.177	4	.000
	Block	27.177	4	.000
	Model	27.177	4	.000

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 22, 2023.

Penentuan nilai *-2 Log likelihood* disajikan dalam nilai *chi-square* pada tabel *omnibus test of model coefficients*. Uji kemaknaan koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*) dari 2 prediktor, secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficients*. Dimana hasil pengujian omnibus test diperoleh dari nilai *chi-square* (penurunan nilai *-2 Log Likelihood*) sebesar 27,177 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *financial distress* dapat diprediksi oleh kedua prediktor dalam model. Hal ini berarti penggunaan prediktor rasio laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan.

4.2.2.2 Uji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan uji *wald* dan pendekatan *chi-square*. diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-13.343	6.436	4.297	1	.038	.000
	X2	-3.713	4.652	.637	1	.425	.024
	X3	.006	.026	.056	1	.813	1.006
	X4	-1.422	.416	11.668	1	.001	.241
	Constan t	39.884	11.610	11.801	1	.001	2.096E+1 7

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 22, 2023.

Berdasarkan tabel *variables in the equation*, selanjutnya dapat ditulis model regresi logistik sebagai berikut:

$$L_n \frac{FD}{1-FD} = 39.884 - 13.343EBT - 3.713CF + 0.006AGE - 1.422SIZE$$

Berdasarkan perhitungan dan model regresi logistik diatas maka dapat dilakukan analisis, dimana konstanta dari model regresi logistik diatas bernilai positif maka probabilitas dianggap = 1. Artinya nilai konstanta sebesar 39.884 menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dapat diprediksi oleh laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI 2017-2021.

Koefisien regresi variabel Laba (EBT) memiliki nilai sebesar -13.343 (bernilai negatif), hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara Laba dengan nilai *financial distress* yang berarti setiap terjadi kenaikan laba, maka akan memungkinkan terjadinya penurunan variabel kondisi *financial distress* dengan asumsi nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi variabel Arus Kas adalah sebesar -3.713, artinya setiap kenaikan variabel arus kas sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan variabel kondisi *financial distress* sebesar 3.713 dengan asumsi variabel independen lain konstan. Nilai koefisien dari Umur Perusahaan adalah sebesar 0.006, yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan umur perusahaan mengalami kenaikan satu poin, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Nilai koefisien dari Ukuran Perusahaan adalah sebesar -1.422, yang artinya apabila variabel independen lainnya

tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu poin, maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Kemaknaan pengaruh masing-masing variabel tersebut akan diuji sebagai berikut:

- a) Pengujian kemaknaan pengaruh variabel Laba terhadap kondisi *financial distress* didasarkan pada nilai *Wald* yang diperoleh sebesar $4.297 > 3.841$ nilai *Chi Square* tabel dengan signifikansi sebesar 0.038. Angka tersebut lebih kecil dari alpha penelitian ($0.038 < 0,05$) sehingga menolak H_0 dan menerima H alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik **Hipotesis 1 terima**.
- b) Pengujian kemaknaan pengaruh variabel Arus Kas terhadap kondisi *financial distress* didasarkan pada nilai *Wald*. Dalam hal ini diperoleh nilai *Wald* sebesar $0.637 < 3.841$ nilai *Chi Square* tabel dengan signifikansi 0.425. Angka tersebut lebih besar dari alpha penelitian ($0.425 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan menolak H alternatif. Hal ini berarti arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik **Hipotesis 2 ditolak**.
- c) Pengujian kemaknaan pengaruh variabel Umur Perusahaan terhadap kondisi *financial distress* didasarkan pada nilai *Wald*. Dalam hal ini diperoleh nilai *Wald* sebesar $0.056 < 3,841$ nilai *Chi Square* tabel dengan signifikansi 0,096. Angka tersebut lebih besar dari alpha penelitian ($0,096 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan menolak H alternatif. Hal ini berarti umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik **Hipotesis 3 ditolak**.
- d) Pengujian kemaknaan pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* didasarkan pada nilai *Wald*. Dalam hal ini diperoleh nilai *Wald* sebesar $11.668 > 3,841$ nilai *Chi Square* tabel dengan signifikansi 0.001. Angka tersebut lebih kecil dari alpha penelitian ($0.001 < 0,05$) sehingga menolak H_0 dan menerima H alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik **Hipotesis 4 terima**.

4.2.2.3 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik yang digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen yang dinyatakan dalam presentasi. Berikut tabel hasil pengujian klasifikasi yang ditunjukkan pada tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Klasifikasi

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Financial Distress	Non Financial Distress	28	8	77.8
		Financial Distress	8	16	66.7
	Overall Percentage				73.3

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Pengujian IBM SPSS 22, 2023.

Berdasarkan tabel hasil uji klasifikasi diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebanyak 24 sampel menurut prediksi, sedangkan hasil observasi yang sesungguhnya menunjukkan bahwa sebanyak 16 atau 66,7%% dengan tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik ini, sedangkan 8 sampel lainnya tidak dapat diprediksi atau gagal diprediksi oleh model regresi logistik. Sedangkan 36 sampel lainnya tidak mengalami kondisi *financial distress*. Sebanyak 28 sampel atau 77,8% diprediksi tidak mengalami kondisi *financial distress* secara tepat oleh regresi logistik dan sisanya sebanyak 8 sampel gagal diprediksi oleh model regresi logistik sebagai perusahaan *non financial distress*. Sehingga secara keseluruhan atau sebanyak 44 sampel dari 60 sampel atau sekitar 73,3% sampel dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik. Dilihat dari tingginya angka persentase ketepatan model regresi logistik pada tabel klasifikasi diatas mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasi yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

4.3 Pembahasan

Pengujian prediksi model regresi logistik dalam memprediksikan kejadian kondisi *financial distress* pada tahun 2017-2021 dengan 60 sampel atau sebanyak 15 perusahaan menunjukkan nilai prediksi yang cukup tinggi yaitu mencapai 73,3%. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Laba (X1) yang merupakan proksi dari rasio laba berpengaruh terhadap *financial distress* (Y), arus kas (X2) yang merupakan proksi dari rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y), umur perusahaan (X3) yang merupakan proksi dari tahun lamanya perusahaan berdiri tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y) dan ukuran perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berikut hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.14
Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Laba berpengaruh secara parsial terhadap kondisi <i>financial distress</i>	Diterima
H ₂	Arus Kas berpengaruh secara parsial terhadap kondisi <i>financial distress</i>	Ditolak
H ₃	Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kondisi <i>financial distress</i>	Ditolak
H ₄	Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kondisi <i>financial distress</i>	Diterima
H ₅	Laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kondisi <i>financial distress</i>	Diterima

4.3.1 Pengaruh Laba terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi logistik yang didasarkan pada nilai wald hitung, dimana nilai *wald* hitung lebih besar dari *chi square* tabel ($4,297 > 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa arah koefisien laba sebelum pajak negatif yang berarti laba yang diprosikan menggunakan rasio laba memiliki hubungan yang negatif dengan kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis pertama dapat diterima, artinya penggunaan laba sebelum pajak dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dimana jika terjadi kenaikan pada laba sebelum pajak maka akan diikuti dengan penurunan kondisi *financial distress*. Laba perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* karena laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik begitupun sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi buruk. Rasio laba perusahaan menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, jika nilai laba yang dihasilkan bertanda negatif berarti menunjukkan pengelolaan aset perusahaan yang tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih (Rizkiyah dan Amanah, 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian atau memiliki laba negatif selama dua tahun berturut-turut menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik dan jika hal ini dibiarkan tanpa adanya tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan rentan mengalami kondisi *financial distress* atau lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Fahmiwati, 2017). Laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di BEI dikarenakan perusahaan

tersebut adalah perusahaan besar dan memiliki kelangsungan hidup yang panjang karena perusahaan hotel, restoran dan pariwisata akan terus ada dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Sehingga laba menjadi pusat perhatian pihak internal dan eksternal perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan hotel, restoran dan pariwisata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hardiani dan Wahyuni (2021), Oktaviani dan Sholichah (2020), Kuswandy, Gursida dan Rusmanah (2020) dan Novianita (2017) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa arus kas yang diprosikan dengan rasio arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi logistik yang didasarkan pada nilai *wald* hitung, dimana nilai *wald* hitung rasio arus kas lebih kecil dari *chi square* tabel ($0,637 < 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,425 lebih besar dari 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa arah koefisien arus kas bertanda positif. Artinya rasio arus kas memiliki hubungan yang positif dengan kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis kedua tidak dapat diterima, artinya penggunaan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dimana setiap terjadi kenaikan arus kas operasi maka akan diikuti dengan kenaikan kondisi *financial distress* pula. Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu terjadinya kondisi *financial distress* yang signifikan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa variabel arus kas hanya sebagai informasi tambahan (Nailufar, Sufitrayati and Badaruddin, 2018). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa arus kas adalah salah satu penyebab perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dimana jika arus kas bernilai negatif selama periode waktu tertentu maka perusahaan berpotensi mengalami kondisi *financial distress* (Rizkiyah and Amanah, 2018). Alasan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dalam penelitian adalah terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tetapi memiliki nilai arus kas yang cukup baik dan perusahaan yang berada dalam kondisi *non financial distress* tetapi memiliki nilai arus kas yang rendah atau kurang baik (Yunanto, 2017). Rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata diprediksi dikarenakan investor tidak terlalu memperhatikan arus kas operasi perusahaan dikarenakan tinggi rendahnya laba perusahaan dianggap dapat menjadi tolak ukur yang tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiani dan Wahyuni (2021), Oktaviani dan Sholichah (2020), Ardianty, Gursida dan Rusmanah (2020), Hariyanto (2018) serta Rizkiyah dan Amanah (2018) yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa umur perusahaan yang diproksikan dengan tahun berdirinya perusahaan dikurangi tahun penelitian tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi logistik yang didasarkan pada nilai *wald* hitung, dimana nilai *wald* hitung umur perusahaan lebih kecil dari *chi square* tabel ($0,056 < 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,096 lebih besar dari 0,05. Hasil uji pada variabel Umur Perusahaan menjelaskan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya perusahaan beroperasi tidak menentukan apakah suatu perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa umur suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang bisa memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Semakin lama perusahaan bertahan, semakin banyak pula kemungkinan perusahaan untuk mengembalikan investasi besar karena sudah berpengalaman. (Farida, 2019) dalam Ratih Dyan (2020). Alasan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena umur suatu perusahaan tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Baik perusahaan tersebut berumur muda ataupun tua perusahaan tersebut memiliki kemungkinan untuk diprediksi bangkrut tergantung dari kondisi keuangan perusahaan tersebut. Alasan lain juga terjadi karena perusahaan yang baru berdiri mampu bersaing dengan perusahaan yang telah lama berdiri karena masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti faktor manusia dan operasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany dan Syofyan (2021) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi logistik yang didasarkan pada nilai *wald* hitung, dimana nilai *wald* hitung umur perusahaan lebih besar dari *chi square* tabel ($11,668 > 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami kondisi *financial distress*. Besarnya ukuran suatu perusahaan menggambarkan jumlah total asset perusahaan tersebut. Yang mana dapat diperkirakan apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya atau tidak

Apabila total aset suatu perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan terjadi Fakhrudin (2011) dalam (Anjasmoro, 2017). Hal serupa dinyatakan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan

memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan. Kondisi ini terjadi karena aset perusahaan yang besar akan memudahkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terutama yang sifatnya mendesak serta kondisi permodalan yang besar dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya ke jenis usaha yang lain apabila terjadi indikasi kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) serta Baros, Ayem, dan Prastyatini (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

4.3.5 Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan nilai sebesar 27,177 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *financial distress* dapat diprediksi oleh keempat prediktor dalam model. Hal ini berarti penggunaan prediktor rasio laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa jika arus kas suatu perusahaan memiliki nilai yang positif tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun jika laba yang diperoleh negatif, hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Ketika arus kas perusahaan bernilai positif dan laba bernilai negatif, hal tersebut dapat menghilangkan kepercayaan para investor dan para calon investor untuk melakukan investasinya kembali kepada perusahaan tersebut karena perusahaan dianggap tidak akan mampu untuk melakukan pembagian dividen.

Perusahaan yang sudah berdiri lama bisa saja menyelesaikan masalah dan meminimalisir hal yang menyebabkan perusahaan tersebut berada dalam *financial distress*. Dengan banyaknya pengalaman yang sudah dialami oleh perusahaan yang lebih lama berdiri tentu saja diharapkan dapat mempertahankan perusahaan dengan sebaik mungkin. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami kondisi *financial distress*. Besarnya ukuran suatu perusahaan menggambarkan jumlah total asset perusahaan tersebut. Yang mana dapat diperkirakan apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya atau tidak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu (Oktaviani dan Sholichah, 2020) dan (Hardiani dan Wahyuni, 2021), (Ramadhany dan Syofyan, 2021) dan (Suryani, 2020) yang menyatakan bahwa

variabel laba yang diproksikan dengan rasio laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, variabel arus kas yang diproksikan dengan rasio arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, variabel umur perusahaan yang di proksikan dengan tahun berdirinya perusahaan dikurangi tahun penelitian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan diatas mengenai Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perdagangan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 memiliki hasil yang bervariasi antara 4 variabel independen terhadap 1 variabel dependen. Berdasarkan analisis regresi logistik yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel laba yang diproksikan dengan rasio laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai *wald* hitung lebih besar dari *chi square* tabel ($4,297 > 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.038 lebih kecil dari 0,05. Maka H_1 diterima.
2. Variabel arus kas yang diproksikan dengan rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap Kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai *wald* hitung rasio arus kas lebih kecil dari *chi square* tabel ($0.637 < 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.425 lebih besar dari 0,05. Dengan arah pengaruh rasio arus kas positif. Maka H_2 ditolak.
3. Variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai *wald* hitung rasio arus kas lebih kecil dari *chi square* tabel ($0.056 < 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.096 lebih besar dari 0,05. Dengan arah pengaruh rasio arus kas positif. Maka H_3 ditolak.
4. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai *wald* hitung lebih besar dari *chi square* tabel ($11.668 > 3,841$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari 0,05. Maka H_4 diterima.
5. Variabel laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kondisi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini terlihat pada tabel hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square* (penurunan nilai $-2 \log$ likelihood) sebesar 27.177 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari

0.05. Dengan demikian, penggunaan prediktor rasio laba, rasio arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kondisi *financial distress*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui komponen apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu juga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi keuangan, bahwa laba sebelum pajak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Dapat dipertimbangkannya juga untuk dilakukannya penelitian lanjutan yaitu menambah/mengembangkan variabel independen untuk menjelaskan kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen laba, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan dan disarankan untuk menambah variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, arus kas pendanaan, arus kas investasi dan variabel lainnya. Selain itu, disarankan pula untuk meneliti dengan periode penelitian lebih panjang agar memperluas hasil penelitian.

2. Bagi Praktisi

a) Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap langkah dan kinerja perusahaan. selain itu juga dapat dilakukan untuk mengkaji dampak kebijakan dan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Tak hanya itu, perusahaan yang sedang berada dalam kondisi *financial distress* dapat memperbaiki kinerja perusahaan dengan melakukan restrukturisasi utang kepada pihak kreditur atau pihak bank lainnya. Melakukan penilaian terhadap kinerja karyawan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas karyawan kemudian menempatkan para karyawan yang lebih berkompeten agar dapat menyusun kembali tata kelola perusahaan yang lebih baik.

b) Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi para investor dan calon investor sebelum melakukan investasi agar dapat mempertimbangkan laba, arus kas operasi, umur perusahaan dan ukuran perusahaan, keempat hal tersebut memiliki faktor penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan, namun tetap memperhatikan resiko lain yang bisa terjadi pada perusahaan agar terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostini, M. (2018). *Corporate Financial Distress, Rubber World*. Italy: Palgrave Macmillan.
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 6(1).
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).
- Asnidar. (2019). *Buku Ajar Statistik Deskriptif: Ekonomi dan Bisnis*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Astuti, P. A. (2015). *Analisis Pengaruh Opini Going Concern, Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Nominal : Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 45-62.
- Ghofur, A. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*. Retrieved from <http://eprints.perbanas.ac.id/3822/4/Cover.pdf>.
- Harahap, S. S. (2002). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kieso, D. E., Weygandt, & Warfield. (2014). *Intermediate Accounting IFRS Edition* (2nd ed.). Wincounsin: Wiley.
- Kuswandi, A. A., Gursida, H., & Rusmanah, E. (2020). Pengaruh Laba dan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE*, 0-10.
- Lestari, P. A. (2020). *Intermediate Accounting Akuntansi Keuangan Menengah*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Mujiani, S., & Jum'atul, W. (2020). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*. *Jurnal AKRUAL : Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2).

- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(2).
- Puspita, A. R. (2019). *Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Magelang
- Rice. (2015). Altman Z-Score Mendeteksi Financial Distress. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5.
- Santoso, S. I., Fala, D. Y. A. S. and Khoirin, A. N. N. (2017) 'Pengaruh laba , arus kas dan corporate governance terhadap financial distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)', *Jurnal Al-Buhuts*, 13(1), pp. 1–22.
- Sidauruk, H. W., Ari, V. and Akadiati, P. (2021) 'Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Non Bank', (September), pp. 319–328.
- Silalahi, H. R., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. 5(1), 796-802.
- Subramanyam and Jhon, J. wild (2014) Analisis Laporan Keuangan Buku 2. 11th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresa, S., & Pradana, M. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Coorporate Governance dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deisiane Putri

Alamat : Perum Bukit Citra Asri Blok A15 No. 16, Cicurug.

Tempat dan tanggal lahir : Sukabumi, 12 Desember 1999

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN 3 Cicurug
- SMP : SMPN 2 Cicurug
- SMA : SMAN 1 Cicurug
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, November 2023

Penulis,

(Deisiane Putri)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Menghitung Rasio Laba Perusahaan

Rumus menghitung Rasio Laba

$$\text{Rasio Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

No	Kode Saham	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total aset	Rasio Laba
1	BAYU	2017	42,496,773,007	759,510,011,496	0,06
		2018	50,997,511,760	800,918,912,470	0,06
		2019	59,314,921,524	815,195,083,632	0,07
		2020	2,871,841,196	692,609,391,235	0,00
		2021	796,123,137	735,109,129,569	0,00
2	FAST	2017	164,731,770,000	2,749,422,391,000	0,06
		2018	279,090,590,000	2,989,693,223,000	0,09
		2019	309,651,197,000	3,404,685,424,000	0,09
		2020	(460,789,090,000)	3,726,999,660,000	(0,12)
		2021	(384,612,238,000)	3,556,990,445,000	(0,11)
3	ICON	2017	17,107,599,605	401,013,023,028	0,04
		2018	35,426,069,491	395,969,370,635	0,09
		2019	41,729,110,241	369,071,617,773	0,11
		2020	8,096,796,384	370,846,674,317	0,02
		2021	2,508,954,187	371,158,059,902	0,01
4	JGLE	2017	13,424,619,411	3,927,687,833,256	0,00
		2018	(16,147,305,240)	3,843,887,118,265	0,00
		2019	(111,008,712,542)	3,408,062,565,639	(0,03)
		2020	116,346,000,000	3,320,852,000,000	0,04
		2021	(99,487,000,000)	3,050,135,000,000	(0,03)
5	JIHD	2017	229,824,266,000	6,655,376,027,000	0,03
		2018	196,248,605,000	6,606,689,033,000	0,03
		2019	175,496,165,000	6,844,501,891,000	0,03
		2020	(57,580,182,000)	6,719,372,766,000	(0,01)
		2021	(102,847,189,000)	6,609,371,028,000	(0,02)
6	JSPT	2017	210,383,313,000	4,120,088,912,000	0,05
		2018	486,698,932,000	5,048,597,273,000	0,10
		2019	133,576,875,000	5,591,218,715,000	0,02
		2020	(263,495,744,000)	5,751,634,560,000	(0,05)
		2021	(346,603,686,000)	5,682,538,723,000	(0,06)
7	KPIG	2017	1,309,961,662,112	15,327,156,276,743	0,09
		2018	696,180,093,193	17,521,363,545,763	0,04
		2019	284,351,496,969	28,574,866,571,647	0,01
		2020	259,797,684,137	29,427,611,990,774	0,01
		2021	154,769,142,101	30,912,009,095,198	0,01
8	MAMI	2017	21,898,474,307	874,604,022,998	0,03
		2018	5,591,762,495	994,892,026,750	0,01
		2019	3,601,834,125	1,761,230,920,632	0,00
		2020	(81,225,298,713)	1,785,791,829,567	(0,05)
		2021	(46,139,463,136)	1,778,345,867,878	(0,03)

No	Kode Saham	Tahun	Lab a Sebelum Pajak	Total aset	Rasio Lab a
9	MAPB	2017	150,335,000,000	1,630,235,000,000	0,09
		2018	171,232,000,000	1,710,455,000,000	0,10
		2019	230,894,000,000	2,067,287,000,000	0,11
		2020	(204,787,000,000)	2,441,888,000,000	(0,08)
		2021	(4,915,000,000)	2,241,377,000,000	0,00
10	PANR	2017	60,912,276,000	2,649,578,530,000	0,02
		2018	(18,812,759,000)	1,813,302,512,000	(0,01)
		2019	(17,524,926,000)	2,147,806,690,000	(0,01)
		2020	(238,099,934,000)	1,785,765,664,000	(0,13)
		2021	(162,679,587,000)	1,466,078,825,000	(0,11)
11	PDES	2017	41,918,578,866	465,726,345,148	0,09
		2018	7,279,398,203	456,923,225,038	0,02
		2019	(15,457,420,935)	451,206,902,576	(0,03)
		2020	(104,164,188,294)	339,433,285,788	(0,31)
		2021	(75,838,622,524)	287,195,274,628	(0,26)
12	PJAA	2017	336,949,057,546	3,748,269,800,320	0,09
		2018	344,722,198,697	4,361,394,289,871	0,08
		2019	358,395,391,116	4,095,914,945,148	0,09
		2020	(374,573,901,271)	4,042,618,820,057	(0,09)
		2021	(246,946,000,000)	4,424,075,000,000	(0,06)

Data Rata- rata Rasio Lab a

Kode Saham	RASIO LABA					Rata-Rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
BAYU	5.60%	6.37%	7.28%	0.41%	0.11%	3,95%
FAST	5.99%	9.34%	9.09%	-12.36%	-10.81%	0,25%
ICON	4.27%	8.95%	11.31%	2.18%	0.68%	5,48%
JGLE	0.34%	-0.42%	-3.26%	3.50%	-3.26%	-0,62%
JJHD	3.45%	2.97%	2.56%	-0.86%	-1.56%	1,31%
JSPT	5.11%	9.64%	2.39%	-4.58%	-6.10%	1,29%
KPIG	8.55%	3.97%	1.00%	0.88%	0.50%	2,98%
MAMI	2.50%	0.56%	0.20%	-4.55%	-2.59%	-0,77%
MAPB	9.22%	10.01%	11.17%	-8.39%	-0.22%	4,36%
PANR	2.30%	-1.04%	-0.82%	-13.33%	-11.10%	-4,80%
PDES	9.00%	1.59%	-3.43%	-30.69%	-26.41%	-9,99%
PJAA	8.99%	7.90%	8.75%	-9.27%	-5.58%	2,16%
Rata-Rata Tahun	5.44%	4.99%	3.85%	-6.42%	-5.53%	0,47%

Lampiran 2 Menghitung Rasio Arus Kas Perusahaan

Rumus Rasio Arus Kas

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

No	Kode	Tahun	Arus Kas Operasi	Total Aset	Rasio Arus Kas
1	BAYU	2017	31,654,863,615	759,510,011,496	0,04
		2018	28,926,514,700	800,918,912,470	0,04
		2019	71,124,158,519	815,195,083,632	0,09
		2020	97,798,085,539	692,609,391,235	0,14
		2021	-36,913,624,651	735,109,129,569	-0,05
2	FAST	2017	320,003,322,000	2,749,422,391,000	0,12
		2018	573,635,923,000	2,989,693,223,000	0,19
		2019	490,681,223,000	3,404,685,424,000	0,14
		2020	203,011,514,000	3,726,999,660,000	0,05
		2021	-18,216,474,000	3,556,990,445,000	-0,01
3	ICON	2017	19,985,491,269	401,013,023,028	0,05
		2018	4,709,558,971	395,969,370,635	0,01
		2019	20,190,393,822	369,071,617,773	0,05
		2020	-641,241,604	370,846,674,317	0,00
		2021	12,623,824,332	371,158,059,902	0,03
4	JGLE	2017	10,456,411,646	3,927,687,833,256	0,00
		2018	-6,600,346,763	3,843,887,118,265	0,00
		2019	-6,580,459,691	3,408,062,565,639	0,00
		2020	-923,000,000	3,320,852,000,000	0,00
		2021	-6,211,000,000	3,050,135,000,000	0,00
5	JIHD	2017	429,287,424,000	6,655,376,027,000	0,06
		2018	385,134,292,000	6,606,689,033,000	0,06
		2019	303,742,587,000	6,844,501,891,000	0,04
		2020	46,255,287,000	6,719,372,766,000	0,01
		2021	142,909,155,000	6,609,371,028,000	0,02
6	JSPT	2017	165,401,911,000	4,120,088,912,000	0,04
		2018	364,352,900,000	5,048,597,273,000	0,07
		2019	120,475,250,000	5,591,218,715,000	0,02
		2020	-38,412,680,000	5,751,634,560,000	-0,01
		2021	-38,205,991,000	5,682,538,723,000	-0,01
7	KPIG	2017	-145,077,620,868	15,327,156,276,743	-0,01
		2018	-87,467,577,111	17,521,363,545,763	0,00
		2019	-59,693,218,605	28,574,866,571,647	0,00
		2020	-124,971,533,278	29,427,611,990,774	0,00
		2021	-187,784,706,662	30,912,009,095,198	-0,01

No	Kode	Tahun	Arus Kas Operasi	Total Aset	Rasio Arus Kas
8	MAMI	2017	31,343,661,550	874,604,022,998	0,04
		2018	-56,354,022,608	994,892,026,750	-0,06
		2019	232,240,594,887	1,761,230,920,632	0,13
		2020	-55,677,717,841	1,785,791,829,567	-0,03
		2021	-13,185,199,029	1,778,345,867,878	-0,01
9	MAPB	2017	294,488,000,000	1,630,235,000,000	0,18
		2018	380,815,000,000	1,710,455,000,000	0,22
		2019	494,863,000,000	2,067,287,000,000	0,24
		2020	418,696,000,000	2,441,888,000,000	0,17
		2021	405,970,000,000	2,241,377,000,000	0,18
10	PANR	2017	90,906,960,000	2,649,578,530,000	0,03
		2018	-463,032,218,000	1,813,302,512,000	-0,26
		2019	97,352,443,000	2,147,806,690,000	0,05
		2020	-75,086,571,000	1,785,765,664,000	-0,04
		2021	-122,633,861,000	1,466,078,825,000	-0,08
11	PDES	2017	71,949,074,561	465,726,345,148	0,15
		2018	17,834,168,982	456,923,225,038	0,04
		2019	5,179,740,386	451,206,902,576	0,01
		2020	-14,543,675,690	339,433,285,788	-0,04
		2021	-24,352,254,452	287,195,274,628	-0,08
12	PJAA	2017	224,409,067,369	3,748,269,800,320	0,06
		2018	225,955,247,294	4,361,394,289,871	0,05
		2019	298,377,278,748	4,095,914,945,148	0,07
		2020	-25,293,994,353	4,042,618,820,057	-0,01
		2021	-83,007,000,000	4,424,075,000,000	-0,02

Data Rata-rata Rasio Arus Kas

Kode Saham	RASIO ARUS KAS					Rata-Rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
BAYU	4,17%	3,61%	8,72%	14,12%	-5,02%	5,12%
FAST	11,64%	19,19%	14,41%	5,45%	-0,51%	10,03%
ICON	4,98%	1,19%	5,47%	-0,17%	3,40%	2,97%
JGLE	0,27%	-0,17%	-0,19%	-0,03%	-0,20%	-0,07%
JHD	6,45%	5,83%	4,44%	0,69%	2,16%	3,91%
JSPT	4,01%	7,22%	2,15%	-0,67%	-0,67%	2,41%
KPIG	-0,95%	-0,50%	-0,21%	-0,42%	-0,61%	-0,54%
MAMI	3,58%	-5,66%	13,19%	-3,12%	-0,74%	1,45%
MAPB	18,06%	22,26%	23,94%	17,15%	18,11%	19,90%
PANR	3,43%	-25,54%	4,53%	-4,20%	-8,36%	-6,03%

Kode Saham	RASIO ARUS KAS					Rata-Rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
PDES	15,45%	3,90%	1,15%	-4,28%	-8,48%	1,55%
PJAA	5,99%	5,18%	7,28%	-0,63%	-1,88%	3,19%
Rata-Rata Tahun	6,42%	3,04%	7,07%	1,99%	-0,23%	3,66%

Lampiran 3 Data Umur Perusahaan

Rumus Umur Perusahaan

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

Kode Saham	Umur Perusahaan					Rata-rata Perusahaan	
	Tahun Berdiri	2017	2018	2019	2020		2021
BAYU	1972	45	46	47	48	49	47
FAST	1978	39	40	41	42	43	41
ICON	2001	16	17	18	19	20	18
JGLE	1988	29	30	31	32	33	31
JIHD	1969	48	49	50	51	52	50
JSPT	1975	42	43	44	45	46	44
KPIG	1990	27	28	29	30	31	29
MAMI	1970	47	48	49	50	51	49
MAPB	2013	4	5	6	7	8	6
PANR	1995	22	23	24	25	26	24
PDES	1999	18	19	20	21	22	20
PJAA	1992	25	26	27	28	29	27
Rata- Rata		30,2	31,17	32,17	33,17	34,17	32,17

Lampiran 4 Data Ukuran Perusahaan

Rumus Ukuran Perusahaan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Keterangan : Ln = *Logaritma Natural*

No	Kode	Tahun	Total Aset	Ln (Total Aset)
1	BAYU	2017	759,510,011,496	27,36
		2018	800,918,912,470	27,41
		2019	815,195,083,632	27,43
		2020	692,609,391,235	27,26
		2021	735,109,129,569	27,32
2	FAST	2017	2,749,422,391,000	28,64
		2018	2,989,693,223,000	28,73
		2019	3,404,685,424,000	28,86
		2020	3,726,999,660,000	28,95
		2021	3,556,990,445,000	28,90
3	ICON	2017	401,013,023,028	26,72
		2018	395,969,370,635	26,70
		2019	369,071,617,773	26,63
		2020	370,846,674,317	26,64
		2021	371,158,059,902	26,64
4	JGLE	2017	3,927,687,833,256	29,00
		2018	3,843,887,118,265	28,98
		2019	3,408,062,565,639	28,86
		2020	3,320,852,000,000	28,83
		2021	3,050,135,000,000	28,75
5	JIHD	2017	6,655,376,027,000	29,53
		2018	6,606,689,033,000	29,52
		2019	6,844,501,891,000	29,55
		2020	6,719,372,766,000	29,54
		2021	6,609,371,028,000	29,52
6	JSPT	2017	4,120,088,912,000	29,05
		2018	5,048,597,273,000	29,25
		2019	5,591,218,715,000	29,35
		2020	5,751,634,560,000	29,38
		2021	5,682,538,723,000	29,37
7	KPIG	2017	15,327,156,276,743	30,36
		2018	17,521,363,545,763	30,49
		2019	28,574,866,571,647	30,98
		2020	29,427,611,990,774	31,01
		2021	30,912,009,095,198	31,06
8	MAMI	2017	874,604,022,998	27,50
		2018	994,892,026,750	27,63
		2019	1,761,230,920,632	28,20
		2020	1,785,791,829,567	28,21
		2021	1,778,345,867,878	28,21
9	MAPB	2017	1,630,235,000,000	28,12
		2018	1,710,455,000,000	28,17

No	Kode	Tahun	Total Aset	Ln (Total Aset)
		2019	2,067,287,000,000	28,36
		2020	2,441,888,000,000	28,52
		2021	2,241,377,000,000	28,44
10	PANR	2017	2,649,578,530,000	28,61
		2018	1,813,302,512,000	28,23
		2019	2,147,806,690,000	28,40
		2020	1,785,765,664,000	28,21
		2021	1,466,078,825,000	28,01
11	PDES	2017	465,726,345,148	26,87
		2018	456,923,225,038	26,85
		2019	451,206,902,576	26,84
		2020	339,433,285,788	26,55
		2021	287,195,274,628	26,38
12	PJAA	2017	3,748,269,800,320	28,95
		2018	4,361,394,289,871	29,10
		2019	4,095,914,945,148	29,04
		2020	4,042,618,820,057	29,03
		2021	4,424,075,000,000	29,12

Data Rata-rata Ukuran Perusahaan

Kode Saham	UKURAN PERUSAHAAN					Rata-rata Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
BAYU	27,36	27,41	27,43	27,26	27,32	27,36
FAST	28,64	28,73	28,86	28,95	28,90	28,81
ICON	26,72	26,70	26,63	26,64	26,64	26,67
JGLE	29,00	28,98	28,86	28,83	28,75	28,88
JHD	29,53	29,52	29,55	29,54	29,52	29,53
JSPT	29,05	29,25	29,35	29,38	29,37	29,28
KPIG	30,36	30,49	30,98	31,01	31,06	30,78
MAMI	27,50	27,63	28,20	28,21	28,21	27,95
MAPB	28,12	28,17	28,36	28,52	28,44	28,32
PANR	28,61	28,23	28,40	28,21	28,01	28,29
PDES	26,87	26,85	26,84	26,55	26,38	26,70
PJAA	28,95	29,10	29,04	29,03	29,12	29,05
Rata-Rata	28,39	28,42	28,54	28,51	28,48	28,47

Lampiran 5 Data *Financial Distress* Perusahaan

Rumus *Financial Distress*

$$Z\text{-score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

$X1 = (\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Tax} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

No	Kode Saham	Tahun	6.56X1	3.26X2	6.72X3	1.05X4	FD
1	BAYU	2017	0,30	0,12	0,06	1,15	0,00
		2018	0,33	0,16	0,07	1,27	0,11
		2019	0,38	0,32	0,07	1,16	0,24
		2020	0,41	0,32	0,01	1,35	-0,20
		2021	0,37	0,38	0,00	1,64	0,51
2	FAST	2017	0,22	0,39	0,06	0,89	1,18
		2018	0,22	0,44	0,09	1,06	1,74
		2019	0,16	0,42	0,08	0,95	1,88
		2020	0,02	0,28	-0,12	0,50	0,48
		2021	-0,05	0,20	-0,10	0,35	0,71
3	ICON	2017	0,35	0,02	0,06	0,71	-1,14
		2018	0,42	0,07	0,09	1,07	-0,80
		2019	0,55	0,14	0,11	1,25	-1,12
		2020	0,32	0,15	0,02	1,95	0,56
		2021	0,34	0,14	0,02	1,93	0,32
4	JGLE	2017	0,20	0,10	0,00	1,39	0,54
		2018	0,29	0,10	0,00	1,45	-0,08
		2019	0,21	0,08	-0,03	1,38	0,09
		2020	0,18	0,05	-0,02	1,61	0,56
		2021	0,18	0,02	-0,02	1,77	0,61
5	JIHD	2017	-0,02	0,21	0,02	2,90	3,97
		2018	-0,01	0,22	0,01	3,11	4,12
		2019	-0,04	0,21	-0,01	3,10	4,14
		2020	-0,05	0,21	-0,04	2,65	3,55
		2021	-0,04	0,20	-0,04	2,60	3,41
6	JSPT	2017	0,11	0,30	0,06	2,09	2,88
		2018	0,14	0,30	0,11	1,79	2,67
		2019	0,11	0,28	0,03	1,82	2,32
		2020	0,09	0,25	-0,03	1,10	1,19
		2021	0,09	0,21	-0,04	0,91	0,81
7	KPIG	2017	0,22	0,27	0,09	4,17	4,43

No	Kode Saham	Tahun	6.56X1	3.26X2	6.72X3	1.05X4	FD
		2018	0,17	0,28	0,04	2,82	2,99
		2019	0,10	0,18	0,01	5,07	5,31
		2020	0,07	0,18	0,01	3,79	4,19
		2021	0,04	0,18	0,01	3,80	4,38
8	MAMI	2017	0,01	0,07	0,04	2,74	3,32
		2018	0,04	0,06	0,02	1,86	2,04
		2019	0,07	0,03	0,01	3,92	3,80
		2020	0,05	0,00	-0,03	2,68	2,32
		2021	0,02	-0,03	0,00	2,48	2,37
9	MAPB	2017	0,12	0,10	0,08	1,89	2,10
		2018	0,02	0,16	0,09	1,64	2,79
		2019	-0,01	0,22	0,11	1,49	3,07
		2020	-0,18	0,09	-0,08	0,72	1,70
		2021	-0,17	0,10	0,00	0,83	2,28
10	PANR	2017	0,17	0,61	0,03	0,84	1,94
		2018	0,06	0,14	0,02	0,85	1,09
		2019	0,11	0,09	0,03	0,81	0,62
		2020	-0,02	0,01	-0,07	0,66	0,39
		2021	-0,07	-0,06	-0,07	0,59	0,41
11	PDES	2017	0,03	0,24	0,10	0,81	2,05
		2018	-0,02	0,25	0,04	0,85	2,16
		2019	0,11	0,22	0,00	0,78	0,79
		2020	-0,19	0,00	-0,30	0,39	-0,29
		2021	-0,27	-0,21	-0,20	0,13	-0,12
12	PJAA	2017	0,01	0,37	0,11	1,13	3,04
		2018	-0,06	0,35	0,10	0,89	3,54
		2019	0,00	0,40	0,11	1,11	3,16
		2020	-0,27	0,31	-0,07	0,77	3,16
		2021	-0,04	0,22	-0,03	0,51	1,32

No	Kode Saham	Tahun	Working Capital	Retained Earnings	EBIT	Book Value of Equity	Book Value of Debt	Total Aset
1	BAYU	2017	229,487,697,896	91,181,305,692	43,705,432,760	405,471,486,070	354,038,525,426	759,510,011,496
		2018	267,558,487,256	131,650,089,715	52,072,967,781	447,857,509,517	353,061,402,953	800,918,912,470
		2019	310,365,223,930	257,249,876,550	59,757,461,506	437,820,725,995	377,374,357,637	815,195,083,632
		2020	283,382,991,991	217,884,017,770	3,265,431,268	398,130,555,576	294,478,835,659	692,609,391,235
		2021	273,966,702,101	275,892,087,333	1,155,253,645	456,122,492,195	278,986,637,374	735,109,129,569
2	FAST	2017	592,239,486,000	1,079,082,152,000	154,966,340,000	1,293,570,812,000	1,455,851,579,000	2,749,422,391,000
		2018	646,580,178,000	1,325,169,990,000	266,226,198,000	1,540,493,643,000	1,449,199,580,000	2,989,693,223,000
		2019	555,567,342,000	1,443,188,897,000	286,791,803,000	1,659,572,605,000	1,745,112,819,000	3,404,685,424,000
		2020	82,917,624,000	1,033,573,018,000	(447,415,748,000)	1,246,684,201,000	2,480,315,459,000	3,726,999,660,000
		2021	(182,547,918,000)	706,078,169,000	(339,201,798,000)	919,189,352,000	2,637,801,093,000	3,556,990,445,000
3	ICON	2017	141,000,757,090	6,868,582,585	22,172,626,430	173,502,743,341	244,118,030,782	401,013,023,028
		2018	167,637,642,497	27,580,133,075	36,271,952,414	204,837,072,237	191,132,298,398	395,969,370,635
		2019	203,360,257,040	52,353,743,065	39,312,808,720	239,118,083,215	129,953,534,558	369,071,617,773
		2020	117,896,702,527	54,381,343,445	6,758,386,529	245,133,698,765	125,712,975,552	370,846,674,317
		2021	127,631,152,488	51,885,806,973	5,434,435,424	244,394,843,174	126,763,216,728	371,158,059,902

No	Kode Saham	Tahun	Working Capital	Retained Earnings	EBIT	Book Value of Equity	Book Value of Debt	Total Aset
4	JGLE	2017	766,693,359,812	399,997,693,518	13,424,619,411	2,286,267,031,723	1,641,420,801,533	3,927,687,833,256
		2018	1,112,919,162,678	383,850,722,423	(16,147,305,240)	2,272,502,499,566	1,571,384,618,699	3,843,887,118,265
		2019	724,354,214,459	272,844,355,160	(111,008,712,542)	2,161,311,284,283	1,246,751,281,356	3,408,062,565,639
		2020	581,580,000,000	159,091,000,000	(67,020,000,000)	2,046,999,000,000	1,273,853,000,000	3,320,852,000,000
		2021	545,416,000,000	57,601,000,000	(61,465,000,000)	1,947,790,000,000	1,102,345,000,000	3,050,135,000,000
5	JIHD	2017	(132,221,684,000)	1,404,642,633,000	107,411,741,000	4,948,145,235,000	1,707,230,792,000	6,655,376,027,000
		2018	(97,798,750,000)	1,425,572,820,000	55,428,007,000	4,999,322,008,000	1,607,367,025,000	6,606,689,033,000
		2019	(269,944,036,000)	1,432,600,536,000	(61,541,111,000)	4,989,924,831,000	1,854,577,060,000	6,844,501,891,000
		2020	(340,634,820,000)	1,396,372,283,000	(243,654,024,000)	4,878,438,035,000	1,840,934,731,000	6,719,372,766,000
		2021	(282,256,213,000)	1,299,500,671,000	(240,092,282,000)	4,773,260,748,000	1,836,110,280,000	6,609,371,028,000
6	JSPT	2017	440,497,465,000	1,245,517,808,000	250,219,492,000	2,785,080,453,000	1,335,008,459,000	4,120,088,912,000
		2018	698,499,375,000	1,508,224,655,000	543,561,970,000	3,236,813,754,000	1,811,783,519,000	5,048,597,273,000
		2019	619,658,172,000	1,577,858,961,000	178,402,106,000	3,304,149,848,000	2,287,068,867,000	5,591,218,715,000
		2020	509,527,351,000	1,412,039,860,000	(160,688,988,000)	3,016,577,600,000	2,735,056,960,000	5,751,634,560,000
		2021	500,164,018,000	1,205,967,531,000	(220,378,530,000)	2,708,632,030,000	2,973,906,693,000	5,682,538,723,000

No	Kode Saham	Tahun	Working Capital	Retained Earnings	EBIT	Book Value of Equity	Book Value of Debt	Total Aset
7	KPIG	2017	3,309,412,162,805	4,186,141,491,457	1,309,961,662,112	12,363,989,346,801	2,963,166,929,942	15,327,156,276,743
		2018	3,055,352,381,401	4,810,350,085,680	696,180,093,193	12,939,364,273,965	4,581,999,271,798	17,521,363,545,763
		2019	2,888,068,718,164	5,064,425,390,091	284,351,496,969	23,081,093,801,439	5,493,772,770,208	28,574,866,571,647
		2020	1,966,453,803,414	5,371,677,749,110	259,797,684,137	23,279,260,210,587	6,148,351,780,187	29,427,611,990,774
		2021	1,082,228,504,913	5,570,387,040,391	154,769,142,101	24,471,207,064,671	6,440,802,030,527	30,912,009,095,198
8	MAMI	2017	7,255,927,537	58,580,088,790	36,295,478,118	647,556,051,934	236,254,044,687	874,604,022,998
		2018	35,832,645,839	55,593,945,637	20,467,574,090	646,554,459,428	348,337,567,322	994,892,026,750
		2019	128,882,063,220	53,125,822,838	18,145,119,156	1,363,741,715,656	397,489,204,976	1,761,230,920,632
		2020	82,114,967,957	(7,375,044,686)	(48,788,354,366)	1,300,717,508,399	485,074,321,168	1,785,791,829,567
		2021	36,235,366,692	(43,589,751,830)	(7,256,256,295)	1,267,503,216,988	510,842,650,890	1,778,345,867,878
9	MAPB	2017	192,597,000,000	164,348,000,000	134,788,000,000	978,786,000,000	518,072,000,000	1,630,235,000,000
		2018	26,163,000,000	279,792,000,000	160,198,000,000	1,081,364,000,000	659,620,000,000	1,710,455,000,000
		2019	(17,341,000,000)	445,517,000,000	230,894,000,000	1,235,695,000,000	831,592,000,000	2,067,287,000,000
		2020	(450,904,000,000)	225,556,000,000	(204,787,000,000)	1,020,083,000,000	1,421,805,000,000	2,441,888,000,000
		2021	(378,232,000,000)	215,629,000,000	(4,915,000,000)	1,014,753,000,000	1,226,624,000,000	2,241,377,000,000

No	Kode Saham	Tahun	Working Capital	Retained Earnings	EBIT	Book Value of Equity	Book Value of Debt	Total Aset
10	PANR	2017	439,086,973,000	1,607,338,080,000	69,789,421,000	1,207,886,078	1,441,692,452	2,649,578,530,000
		2018	104,363,787,000	247,051,273,000	36,844,435,000	832,022,288,000	981,280,224,000	1,813,302,512,000
		2019	237,095,826,000	200,472,447,000	58,036,823,000	963,240,692,000	1,184,565,998,000	2,147,806,690,000
		2020	(40,422,564,000)	12,370,550,000	(126,600,856,000)	708,611,442,000	1,077,154,222,000	1,785,765,664,000
		2021	(102,696,495,000)	(92,732,759,000)	(99,628,434,000)	540,996,314,000	925,082,511,000	1,466,078,825,000
11	PDES	2017	16,037,295,146	109,866,947,376	44,971,860,529	208,669,904,065	257,056,441,083	465,726,345,148
		2018	(9,346,271,175)	113,249,528,401	17,381,284,517	212,149,741,729	244,773,483,309	456,923,225,038
		2019	50,907,960,877	100,569,783,256	(1,056,326,686)	197,581,194,661	253,625,707,915	451,206,902,576
		2020	(65,809,037,280)	1,312,992,359	(100,593,685,024)	94,982,443,232	244,450,842,556	339,433,285,788
		2021	(76,940,631,114)	(58,776,636,893)	(57,477,434,316)	33,105,485,118	254,089,789,510	287,195,274,628
12	PJAA	2017	28,520,227,727	1,379,309,508,759	394,040,050,250	1,990,437,737,270	1,757,832,063,050	3,748,269,800,320
		2018	(241,628,631,485)	1,513,528,114,289	426,480,648,869	2,125,630,641,747	2,235,763,648,124	4,361,394,289,871
		2019	16,695,250,749	1,647,394,223,492	438,701,272,988	2,150,682,077,460	1,945,232,867,688	4,095,914,945,148
		2020	(1,105,710,000,000)	1,257,326,000,000	(276,180,000,000)	1,761,786,000,000	2,280,833,000,000	4,042,618,820,057
		2021	(163,217,000,000)	992,584,000,000	(122,897,000,000)	1,492,819,000,000	2,931,256,000,000	4,424,075,000,000

No	Kode Saham	Tahun	X1	X2	X3	X4
1	BAYU	2017	0,302	0,120	0,058	1,145
		2018	0,334	0,164	0,065	1,268
		2019	0,381	0,316	0,073	1,160
		2020	0,409	0,315	0,005	1,352
		2021	0,373	0,375	0,002	1,635
2	FAST	2017	0,352	0,017	0,055	0,711
		2018	0,423	0,070	0,092	1,072
		2019	0,551	0,142	0,107	1,251
		2020	0,318	0,147	0,018	1,950
		2021	0,344	0,140	0,015	1,928
3	ICON	2017	-0,032	0,091	0,013	1,741
		2018	0,003	0,096	0,022	1,670
		2019	0,064	0,336	0,020	2,427
		2020	0,072	0,281	-0,006	3,062
		2021	0,139	0,246	-0,003	1,889
4	JGLE	2017	0,107	0,302	0,061	2,086
		2018	0,138	0,299	0,108	1,787
		2019	0,111	0,282	0,032	1,824
		2020	0,089	0,246	-0,028	1,103
		2021	0,088	0,212	-0,039	0,911
5	JIHD	2017	0,216	0,273	0,085	4,173
		2018	0,174	0,275	0,040	2,824
		2019	0,101	0,177	0,010	5,037
		2020	0,067	0,183	0,009	3,786
		2021	0,035	0,180	0,005	3,799
6	JSPT	2017	-0,020	0,211	0,016	2,898
		2018	-0,015	0,216	0,008	3,110
		2019	-0,039	0,209	-0,009	3,104
		2020	-0,051	0,208	-0,036	2,650
		2021	-0,043	0,197	-0,036	2,600
7	KPIG	2017	0,216	0,273	0,085	4,173
		2018	0,174	0,275	0,040	2,824
		2019	0,101	0,177	0,010	5,037
		2020	0,067	0,183	0,009	3,786
		2021	0,035	0,180	0,005	3,799
8	MAMI	2017	0,118	0,101	0,083	1,889
		2018	0,015	0,164	0,094	1,639
		2019	-0,008	0,216	0,112	1,486
		2020	-0,185	0,092	-0,084	0,717
		2021	-0,169	0,096	-0,002	0,827

No	Kode Saham	Tahun	X1	X2	X3	X4
9	MAPB	2017	0,231	-0,021	0,006	4,696
		2018	0,249	-0,006	0,009	49,379
		2019	0,424	0,001	-0,001	29,831
		2020	0,207	-0,085	-0,093	22,419
		2021	0,189	-0,139	-0,046	15,162
10	PANR	2017	0,034	0,236	0,097	0,812
		2018	-0,020	0,248	0,038	0,853
		2019	0,113	0,223	-0,002	0,779
		2020	-0,194	0,004	-0,296	0,389
		2021	-0,268	-0,205	-0,200	0,130
11	PDES	2017	0,008	0,368	0,105	1,132
		2018	-0,055	0,347	0,098	0,890
		2019	0,004	0,402	0,107	1,106
		2020	-0,274	0,311	-0,068	0,772
		2021	-0,037	0,224	-0,028	0,509
12	PJAA	2017	0,092	0,226	0,128	1,326
		2018	0,002	0,234	0,112	1,654
		2019	0,032	0,187	0,094	1,335
		2020	-0,029	0,113	-0,069	1,137
		2021	-0,084	0,070	-0,016	0,951